

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI KASUS PADA KALANGAN KELUARGA GURU DI
DESA PATEMPURAN KALISAT JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Indah Wahyuningsih
NIM. T20161046

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2020**

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI KASUS PADA KALANGAN KELUARGA GURU
DI DESA PATEMPURAN KALISAT JEMBER)**

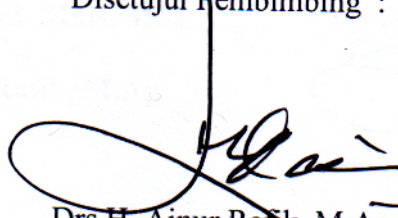
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Indah Wahyuningsih
NIM. T20161046

Disetujui Pembimbing :



Drs.H. Ainur Raifk, M.Ag.
NIP. 19640505 199003 1 005

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI KASUS PADA KALANGAN KELUARGA GURU
DI DESA PATEMPURAN KALISAT JEMBER)**

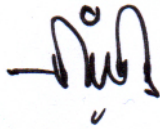
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juli 2020

Tim Penguji :

Ketua



Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP. 196502211991031003

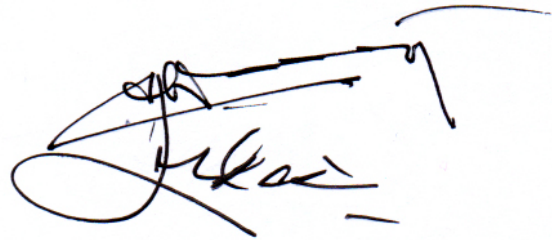
Sekretaris



Aminulloh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197705272014111001

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Abd. Muis, MM.
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.



Menyetujui
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 19720918 200501 1 003

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)^{1*}

IAIN JEMBER

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), 560.

PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Allah Swt. dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Aripin dan Ibu Hapidah terima kasih telah membimbing saya, senantiasa mendoakan dan selalu memberikan motivasi agar cepat terselesaikan skripsi ini serta telah menjadi support system yang utama dalam menggapai cita-cita saya.
2. Adik saya Nur Hasyim Abbas terima kasih telah menjadi support system di keluarga.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, kesehatan, kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi saya ini dan dapat terselesaikan dengan baik dan serta berjalan dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita memperjuangkan nilai-nilai ajaran Agama Islam dan yang senantiasa kita harapkan syafaat pada hari kiamat kelak.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri Jember jurusan Pendidikan Islam. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari banyak pihak, sejak masa perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini, pastilah sulit untuk terselesaikan. Oleh sebab itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di IAIN Jember.

3. Bapak Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi dan ilmunya selama menyelesaikan studi di IAIN Jember.
4. Bapak Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang senantiasa membimbing dengan teliti sampai saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdul Mu`is, S.Ag., M.Si. selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dalam hal fasilitas referensi bagi penulis.
6. Kepada bapak Akhmad Sanusi selaku Kepala Desa dan Ahmad Wafa selaku sekretaris desa yang telah memberikan izin untuk penelitian dan seluruh keluarga guru desa Patempuran yang sudah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabatku, teman-temanku yang selalu mensupport serta memberikan motivasi kepadaku supaya bisa lulus tepat waktu dan dapat wisuda bersama.
8. Untuk almamater tercinta IAIN Jember

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan barokah kepada penulis dan pembaca, dalam penulisan skripsi ini tentu masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Untuk memperbaiki hal tersebut, besar harapan penulis mengharap masukan yang konstruktif kepada segenap pembaca karya tulis ilmiah ini.

Jember, 26 Juni 2020

Indah Wahyuningsih
NIM.T20161046

ABSTRAK

Indah Wahyuningsih, 2020. “Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Studi Kasus pada Kalangan Keluarga Guru di Desa Patempuran Kalisat Jember)”.

Kecerdasan spiritual itu sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun, bila dilihat pada saat sekarang ini orang tua kurang begitu memperhatikan mengenai kecerdasan spiritual (SQ) anaknya, sehingga para orang tua cenderung berlomba-lomba untuk meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), mereka berpikir IQ (kecerdasan intelektual) menjadi tolak ukur kecerdasan anak yang berpengaruh pada kesuksesan anak kelak. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengemukakan cara-cara yang dapat dilakukan orang tua dalam upaya membina kecerdasan spiritual anak.

Adapun fokus yang peneliti ambil dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungannya dengan Allah) ?, (2) Bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungannya dengan manusia) ?, (3) Bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminal alam* (hubungannya dengan alam atau lingkungan) ?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yakni: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif Miles Huberman dan Saldana meliputi : kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dan yang terakhir adalah uji keabsahan data yang menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini adalah : 1) Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungannya dengan Allah) yakni Menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dengan membiasakan melakukan kegiatan ibadah sehari-hari seperti sholat, mengajari mengaji atau membaca al-Qur’an, mengajak mengikuti kegiatan keagamaan di desa. 2) Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungannya dengan manusia) diantaranya : (a) Mengajari anak memiliki sikap dan perilaku sehari-hari yang baik, (b) Membiasakan anak untuk menjaga pertemanan dan silaturahmi dengan tetangga sekitar, (c) Senantiasa membiasakan anak berkata yang baik dan sopan kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda. 3) Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminal alam* (hubungannya dengan alam atau lingkungan) diantaranya : (a) Mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri (badan, pakaian, dan makanan), (b) Mengajarkan anak supaya menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya.

Kata kunci : Peran Orang Tua, Kecerdasan Spiritual

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	16
1. Peran Orang Tua sebagai Pendidik dan Pembimbing	16

2. Kecerdasan Spiritual	23
3. Peranan Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan dengan <i>Habluminallah</i> (Hubungan dengan Allah), <i>Hablumminannas</i> (Hubungan dengan Manusia), dan <i>Hablumminal alam</i> (Hubungan dengan Alam).....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	46
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahapan Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran- saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102

LAMPIRAN- LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik penelitian
3. Pedoman penelitian
4. Surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Surat keterangan selesai melaksanakan penelitian
6. Jurnal penelitian
7. Peta desa
8. Data profesi penduduk desa patempuran
9. Struktur pemerintahan desa Patempuran
10. Foto meminta izin penelitian dan wawancara dengan sekretaris desa
11. Biodata peneliti



DAFTAR TABEL

2.1 Pemetaan Kajian Terdahulu

4.1 Luas Wilayah dan Rincian Penggunaan

4.2 Pemetaan Fokus dan Temuan



DAFTAR GAMBAR

- 4.1 Kegiatan Mengaji Bilal yang dibimbing oleh Ibu Leli
- 4.2 Kegiatan Wawancara dengan Ibu Leli
- 4.3 Kegiatan Mengaji Kitab oleh Magenda
- 4.4 Wawancara dengan Ibu Suhartini
- 4.5 Kegiatan Sholat Berjamaah Keluarga Bapak Sunaryo di Rumah
- 4.6 Kegiatan Mengaji Farhan Setiap Sholat Maghrib
- 4.7 Kegiatan Sholat Maghrib Berjamaah oleh Keluarga Bapak Imam
- 4.8 Kegiatan Mengaji Nayla setelah Sholat Maghrib
- 4.9 Wawancara dengan Bapak Umar
- 4.10 Kegiatan Sholat Berjamaah di Mushola yang di imami oleh bapak Umar
- 4.11 Kegiatan Belajar Mengaji Syahdan dibimbing Bapak Latif
- 4.12 Kegiatan Arfan Sholat Ashar di Rumah
- 4.13 Kegiatan Sayyidah Indah mengaji di Rumah
- 4.14 kegiatan Syahdan saat bermain bersama temannya
- 4.15 Kegiatan Magenda Saat Bersih-bersih Halaman Depan Rumah
- 4.16 Kegiatan Farhan Bersih-bersih Rumput Halaman Rumah
- 4.17 Kegiatan Nayla Membersihkan Rumah setelah Kedatangan Tamu
- 4.18 Kegiatan Syahdan saat bersoh-bersih di rumahnya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah makhluk yang dilahirkan dengan bekal fitrah suci. Artinya mereka adalah makhluk yang memiliki potensi kebaikan. Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Menurut pendapat Munif Chatib bahwa setiap anak punya harta karun dalam dirinya: setiap anak punya potensi dan punya kecerdasan ganda. Pada hakikatnya tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak itu cerdas di bidang masing-masing.¹ Untuk itu dalam membina atau menumbuhkan kecerdasan anak dilakukan melalui adanya pendidikan, baik itu pendidikan informal, formal maupun non formal. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada pendidikan informal

Melalui pendidikan maka anak akan belajar, mempraktikkan, dan menjadikannya sebuah pengalaman, maka di kemudian hari ini akan menjadi sebuah kebiasaan dan membangun karakter dalam diri anak.

Secara alamiah manusia itu sifatnya meniru, tabiat seseorang tanpa sadar dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain.² Oleh karena itu orang tua haruslah menjadi panutan yang baik agar anak dapat meniru perilaku baik orang tua bukan perilaku buruk yang mereka lihat.

¹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), xxi.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014), 277.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga memiliki fungsi merawat dan melatih anak, menjaga, dan mendidik anak-anak, sehingga pembinaan anak dalam keluarga merupakan refleksi dari tanggung jawab dan peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Dalam mendidik anak, hendaknya orang tua menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang. Kasih sayang merupakan tindakan yang dapat menumbuhkan keindahan dan menyejukkan, sehingga dapat memunculkan keharmonisan dan kenyamanan antara orang tua dengan anak-anaknya.³

Firman Allah Swt dalam Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁴

Dari ayat diatas menekankan perintah kepada orang tua untuk memelihara anak dan keluarga mereka dari api neraka. Dalam hal ini orang tua menjadi pemegang kunci keberhasilan menjadikan anak cerdas dan tumbuh dengan jiwa islami.

Mengenai kecerdasan, setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang cerdas. Karena anak yang cerdas memiliki kualitas yang lebih

³Ihat Fatimah, *Regulasi dan Implementasi Pendidikan Informal, Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia*, 194.

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), 560.

dibanding dengan yang lain. Namun pada kenyatannya masih ada anggapan yang keliru mengenai barometer anak yang berkualitas. Bahkan sudah tertanam pada masyarakat secara umum bahwa seorang anak akan dikatakan berkualitas apabila anak tersebut memiliki nilai eksakta yang bagus dan masuk dalam rangking tertinggi di kelas. Sehingga tidak sedikit orang tua yang merasa cemas jika anaknya tidak pandai dalam bidang matematika, IPA, Fisika, Kimia, dan bidang eksak lainnya. Padahal sesungguhnya kecerdasan bukanlah hanya dari intelektual saja, melainkan masih banyak kecerdasan-kecerdasan lainnya yang masih bisa dijadikan peluang bagi orang tua untuk mengembangkannya. Misalnya seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.⁵

Dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting untuk mencerdaskan anak terutama cerdas spiritualnya. Orang tua memiliki kewajiban untuk supaya anak-anak memiliki kesadaran dan terbiasa melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju

⁵ Zohan dan Marshall, *SQ: KECERDASAN SPIRITUAL diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk, dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* (Bandung: Mizan, 2007), 10.

manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁶

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, orang yang berIQ tinggi begitu dikagumi, sehingga banyak sekali orang-orang yang mencoba melakukan tes untuk mengukur berapa IQ yang dimilikinya, sebagai tolak ukur kecerdasan mereka. Namun setelah sekian lama hal tersebut menjadi justifikasi kesuksesan seseorang, perlahan tapi jelas bahwa tidak semua orang yang ber-IQ tinggi dapat meraih kesuksesan. Seseorang yang cerdas secara intelektual belum tentu dia juga memiliki kecerdasan spiritual. Sedangkan orang yang cerdas secara spiritual, dia akan menemukan sebuah kesuksesan yang abadi sampai nanti di akhir hayatnya. Oleh karena itu kecerdasan spiritual anak harus diasah sejak dia masih kecil. Toto Tasmara mengemukakan bahwa betapa pun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, tapi tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali.⁷

Membina kecerdasan spiritual tidaklah semudah membina kecerdasan intelektual. Karena kecerdasan spiritual harus melalui praktek dan pembiasaan serta pengalaman yang luas bagi orang yang membinanya. Oleh karenanya Goleman mengatakan bahwa intelegensi intelektual hanya menyumbang sekitar 20 persen faktor yang mengarah pada aksentuasi dalam kehidupan seseorang, sementara 80 persen faktor diputuskan oleh jenis kecerdasan anak yang sudah terlatih kecerdasan spiritualnya akan lebih bijaksana kepada

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2001), 57.

⁷ Toto Asmara, *Kecerdasan Rohaniyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 49.

teman-temannya dan memiliki rasa belas kasih yang lebih tinggi. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan dan akhirnya anak akan memiliki kedewasaan rohani hingga masa tuanya.

Kemerosotan moral saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Hampir setiap hari, kita disuguhi contoh-contoh yang kurang baik melalui televisi dan smartphone yang kita miliki yang secara bebas mempertontonkan perilaku yang kurang bermoral seperti tindakan kekerasan, pergaulan bebas, premanisme, dan bahkan tindakan pembunuhan. Apabila hal tersebut dilihat atau ditonton oleh anak-anak maka yang dikhawatirkan adalah mereka akan meniru apa yang telah mereka tonton, karena anak-anak merupakan peniru yang lihai. Apalagi anak-anak zaman sekarang sudah paham dengan teknologi canggih seperti gadget, bahkan mereka memilikinya. Maka perlu adanya pengawasan dari orang tua untuk mengendalikan apa yang mereka lihat atau mereka tonton.

Perilaku-perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual seperti tolong menolong, jujur sopan santun, dan lain sebagainya sudah menjadi barang yang mahal. Hal ini terjadi salah satunya adalah hasil dari proses pembelajaran sejak kecil, baik oleh keluarga, masyarakat, maupun sekolah, terutama oleh keluarga. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional harus dilandasi dengan kecerdasan spiritual.

Orang tua tentu memiliki banyak peran dalam perkembangan anak terutama perkembangan dalam hal kecerdasan, entah mereka sebagai pendidik, pembimbing, pembina dan lain sebagainya. Selain itu, profesi orang

tua juga dapat berpengaruh pada kehidupan anak. Misalnya saja profesi dokter atau tenaga kesehatan yang mana nantinya anak akan diberikan pengetahuan tentang kesehatan dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga orang tua yang berprofesi sebagai guru atau tenaga pendidik, yang mana anak akan diberikan pengetahuan secara luas, baik itu guna membina kecerdasan intelektualnya, kecerdasan emosionalnya, kecerdasan spiritualnya, maupun kecerdasan-kecerdasan lain yang mendukung.

Mengenai profesi guru, profesi guru ini merupakan profesi yang sangat mulia, guru dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Baik dari kepribadian guru itu sendiri maupun cara mendidik anak-anaknya. Warga masyarakat terutama masyarakat pedesaan menganggap sosok guru itu sosok yang wajib diteladani, karena guru merupakan orang yang berpendidikan tinggi, masyarakat meyakini orang yang berpendidikan tinggi terutama guru menjadi contoh baik untuk para orang tua, dalam hal ini tentang bagaimana peran seorang yang berprofesi guru dalam mendidik anak di keluarga. Sehingga seseorang yang berprofesi guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik sebagai orang tua baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terutama dalam membina kecerdasan spiritual anak, orang tua yang berprofesi guru haruslah lebih memahami bagaimana untuk menerapkannya.

Dari observasi yang peneliti lakukan maka diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam membina kecerdasan spiritual anak di keluarga terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga (Studi Lapangan Pada Kalangan Keluarga Guru Di Desa Patempuran, Kalisat, Jember).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungannya dengan Allah) ?
2. Bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungannya dengan manusia) ?
3. Bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminal alam* (hubungannya dengan alam atau lingkungan) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungannya dengan Allah).
2. Untuk mendeskripsikan peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungannya dengan manusia).
3. Untuk mendeskripsikan peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminalalam* (hubungannya dengan alam atau lingkungan).

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil ketika penelitian tersebut dapat memberikan masalah dan manfaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal sumber bacaan dan pengetahuan untuk kemudian dapat dijadikan pedoman bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Serta dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan

penelitian tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan peneliti selanjutnya tentang apa saja peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

b. Bagi Instansi

Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keislaman khususnya dalam keilmuan pendidikan dan keagamaan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat, sehingga masyarakat bisa mendapatkan wawasan pengetahuan terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

E. Definisi Istilah

1. Peranan Orang Tua

Peranan merupakan aspek yang dinamis. Peranan adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan oleh individu yang dianggap mampu melaksanakan tugasnya. Orang tua ialah ayah dan ibu kandung, atau semua orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah dalam

kehidupan sehari-hari. Jadi peranan orang tua merupakan bagian dari tugas yang harus dilaksanakan oleh ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab dan mampu melaksanakannya.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah adalah kecerdasan jiwa, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.

3. Anak

Anak adalah buah hati yang dilahirkan dari rahim seorang ibu dengan adanya ikatan pernikahan antara ayah dan ibu sesuai dengan ajaran Islam. Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Allah.

4. Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁸ Maka dibuat sistematika pembahasan oleh peneliti sebagai berikut:

⁸Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 48

Bab satu Pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan. Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu ya memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab tiga Metode Penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan dalam penelitian.

Bab empat Penyajian Data. Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang dirumuskan, meliputi: gambaran objektif penelitian, penyajian data, dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab lima Penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, pernyataan tulisan, lampiran-lampiran dan biodata.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Salah satu tahapan penting yang dilakukan oleh peneliti adalah penelusuran pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Adapun beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Mudrikah pada tahun 2017 dengan judul: “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah, Gunung Putri, Bogor.” Fokus penelitiannya adalah (1) *Bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak di MTs Sirojul Falah ?*; (2) *Faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang di capai. Maka data yang diperoleh dari angket kemudian diolah menggunakan langkah-langkah yakni *editing, scoring, tabulating, dan analysis*.⁹

Hasil penelitiannya adalah dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Sirojul Falah dengan berbagai langkah yang digunakan dapat berjalan dengan baik. Mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru-guru yang lain juga turut serta dalam pengembangan kecerdasan spiritual berjalan dengan baik. Selain itu faktor dari keluarga juga mempengaruhi pengembangan kecerdasan spiritual

⁹ Ulfah Mudrikah, 2017, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

siswa diantaranya dengan memberikan motivasi, nasihat, membiasakan perilaku yang baik sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainur Rofiq pada tahun 2019 dengan judul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di MTs Ma’arif NU, Banjarsari, Windusari, Kabupaten Magelang”. Fokus penelitiannya adalah (1) *Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual anak di MTs Ma’arif NU Banjarsari*; (2) *Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan Kecerdasan Spiritual anak di MTs Ma’arif NU Banjarsari*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan datanya yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini dalam menguji keabsahan data menggunakan kriteria kepercayaan (*credibility*) yang berfungsi untuk melakukan penelaah data secara akurat dan validitas yang tinggi agar tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan triangulasi data.¹⁰

Hasil penelitian oleh Muhammad Ainur Rofiq mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di MTs Ma’arif NU, Banjarsari, Windusari, Kabupaten Magelang adalah beberapa peran guru agama yang berpengaruh dan sangat berpotensi dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak. Guru agama yang mampu berperan sebagai pembimbing, pemberi motivasi atau dukungan kepada siswa dalam semua lini kegiatan yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Upaya untuk peningkatan kecerdasan spiritual siswa ada faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya yakni beberapa guru agama berbasis pondok

¹⁰ Muhammad Ainur Rofiq, 2019, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di MTs Ma’arif NU, Banjarsari, Windusari, Kabupaten Magelang*, (Skripsi IAIN Salatiga Jawa Tengah).

pesantren menjadikan guru lebih mudah dalam mengarahkan anak. Faktor penghambat yakni belum semua guru agama baik dalam bacaan Al-Qur'an dan penguasaan ilmu agamanya dan sarana prasaranya masih terbatas. .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Umi Hidayah pada tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Fokus penelitiannya adalah (1) *Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa;* (2) *Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa;* (3) *Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.* Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.¹¹

Hasil penelitian dari Aisyah Umi Hidayah adalah ada tiga peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa diantaranya sebagai pengajar, sebagai pendidik, dan sebagai pembimbing. (1) peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa sebagai pengajar meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran; (2) peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik meliputi guru harus menjadi demonstrator, menjadi fasilitator, dan menjadi motivator ; dan (3) peran guru Pendidikan Agama Islam yang terakhir dalam mengembangkan

¹¹ Aisyah Umi Hidayah, 2018, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi IAIN Jember).

kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai pembimbing yang meliputi memberikan informasi ketika proses pengajaran, melatih ketrampilan dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

Selain menggunakan uraian narasi yang bersifat deskriptif, berikut disertakan table untuk lebih memudahkan dalam menganalisis persamaan dan perbedaan dalam kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Table 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ulfah Mudrikah, 2017, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah, Gunung Putri, Bogor	Sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Subyek dan obyek berada di lingkungan sekolah. Untuk teknik pengumpulan data oleh Ulfah Mudrikah ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket.	Fokus penelitian terdapat pada pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak
2	Muhammad Ainur Rofiq, 2019, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di MTs Ma'arif NU, Banjarsari, Windusari, Kabupaten	Sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan	Subyek dan obyek penelitian berada di lingkungan sekolah. Keabsahan data menggunakan kriteria kepercayaan dan triangulasi data	Fokus penelitian pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak di MTs Ma'arif NU, Banjarsari, Windusari, Kabupaten Magelang

	Magelang	dokumentasi		
3	Aisyah Umi Hidayah, 2018, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	Sama-sama membahas tentang kecerdasan spiritual dan peranan profesi guru. Pendekatan dan jenis penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Teknik pengumpulan data juga sama.	Subjek dan objek dilingkungan sekolah. Keabsahan data hanya menggunakan triangulasi sumber	Fokus penelitian pada peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama 06 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan ini layak dan penting untuk diadakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisakan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Peranan Orang Tua sebagai Pendidik dan Pembimbing

Peranan adalah kata dasar dari “peran” yang ditambahkan akhiran “an”, peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹²

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang

¹² <https://kbbi.web.id/>

bisa memainkan beberapa peranan, misalnya peran wanita dalam rumah sebagai anggota keluarga, ibu rumah tangga, istri, pendidik anak, pemelihara kesehatan keluarga. Begitu pula dengan seorang pria dalam rumah sebagai kepala rumah tangga, suami, dan pendidik bagi anak.¹³

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah tindakan atau aktivitas atau serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan norma-norma, peraturan-peraturan dalam melaksanakan kewajiban sesuai dengan situasi dan kondisi serta posisi seseorang dalam suatu tatanan kehidupan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan pengertian orang tua yakni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan: ayah dan ibu kandung, orang-orang tua atau orang-orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dan lain sebagainya), atau orang yang dihormati (disegani) dalam masyarakat.¹⁴

Dalam bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan “*Al-Walid*”.¹⁵ Pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامٍ مِّمَّنْ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

¹³ Fathiyaturrahmah dan Safrudin, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tematik dan Psikologis* (Jember: Madania Center Press, 2008), 9-10.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 627.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1580.

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹⁶

Dalam bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “parent” yang artinya “orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu”. Orang tua memiliki arti sebagai orang yang dituakan, dikatakan tua karena berdasarkan kematangan dan pengalaman hidupnya.

Jadi peranan orang tua memiliki arti tindakan atau serangkaian tingkah laku orang tua yang berhubungan dengan norma atau peraturan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai orang tua kepada anak.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena sejak lahir yang pertama dikenal adalah kedua orang tuanya selaku pengasuh dan pendidik pertama bagi anak.

Masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak adalah sangat penting sebagai dasar kelangsungan kehidupan selanjutnya. Menurut Hurlock,¹⁷ masa kanak-kanak khususnya lima tahun pertama merupakan masa kritis bagi seorang anak yang akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Hal senada juga ditegaskan Kak Seto Mulyadi.

Menurutnya, usia lima tahun pertama seorang anak merupakan masa kritis,

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), 412.

¹⁷ Fathiyaturrahmah dan Safrudin, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik dan Psikologis*, (Jember: Madania Center Press, 2008), 10.

karena usia inilah terjadi pembentukan struktur dasar kepribadian seorang anak.¹⁸

Orang tua mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pendidikan dalam mengembangkan potensi-potensi dasar manusiawi yang dimiliki oleh anak. Sebab potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang manakala orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada mulanya ada di tangan orang tua. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam perannya sebagai pendidik dan pembimbing dalam membina kecerdasan spiritual:

a. Menjadi Teladan yang Baik

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dan harus ditekankan terlebih lagi untuk mendidik anak. Sebab, masa kanak-kanak merupakan masa seorang anak meniru orang-orang dan lingkungan disekitarnya.¹⁹

Mempunyai anak yang soleh merupakan impian dan harapan setiap orang tua. Namun, hal tersebut tidak bisa diraih begitu saja, perlu adanya keteladanan sepanjang masa dari orang tua. Ketika orang tua menginginkan anak yang soleh maka mereka terlebih dahulu harus menjadi soleh/solehah, karena anak akan melihat dan mencontoh apa

¹⁸ Fathiyaturrahmah dan Safrudin, *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik dan Psikologis*, 10.

¹⁹ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 130.

yang dilakukan orang tuanya dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti contoh ketika orang tua menyuruh anak mereka untuk sholat lima waktu maka orang tua harus mencontohkan atau melaksanakan sholat lima waktu terlebih dahulu.

b. Memberikan Motivasi

Motivasi atau dorongan merupakan dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Motivasi adalah unsur penting dalam tarbiyah dan tidak boleh disepelekan.

Motivasi memiliki peran besar bagi anak sehingga akan terus menerus dilakukan. Diantara motivasi yang bermanfaat adalah memberi semangat kepada anak untuk melakukan hal-hal yang baik yang mengarahkan kepada komitmen dan berpegang teguh kepada nilai ajaran agama, seperti memberi buku-buku islami, mengajak hadir ke majlis ta'lim, dan sebagainya.²⁰

Dalam membina kecerdasan spiritual anak, maka motivasi dari orang tua sangatlah dibutuhkan karena tanpa adanya motivasi dari orang tua, kecerdasan spiritual anak tidak akan berkembang dengan baik disebabkan kurangnya dukungan maksimal dari orang tua.²¹

c. Membiasakan Anak Hidup Berdisiplin

Sesungguhnya Islam memandang disiplin sebagai sesuatu yang sangat urgen. Allah ingin agar setiap muslim menjadikan disiplin ini sebagai salah satu prinsip hidupnya. Karena sikap disiplin menuntun seseorang untuk hidup lebih teratur dan terencana serta bertanggung

²⁰ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begitu Seharusnya Mendidik Anak (Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)* Terjemahan dari *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan* oleh Zaenal Abidin (Jakarta: Daarul Haq, 2004), 383-385.

²¹ Nur Hotimah dan Yanto, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, *Indonesia Journal Of Learning Education And Counseling*, Vol 1, No. 2, 2019, pp 90.

jawab. Tidak mudah melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati agar menjadi umat yang berdisiplin, karena sikap disiplin akan mendatangkan kebaikan.²²

Untuk itu, sangat penting mengajari anak hidup secara disiplin sejak usia mereka masih kecil. Mengajari anak hidup disiplin sejak dini sama halnya melapangkan jalan mereka meraih kebahagiaan dan kesuksesan hidup dunia akhirat. Mengajari sikap disiplin pada anak sebenarnya harus tetap dilakukan secara bijaksana. Jadi, disiplin bukan berarti orang tua menggunakan kekerasan sambil mendera anak-anaknya.²³ Karena itulah sebaik-baik orang tua dalam mendisiplinkan anaknya adalah dengan bersikap kasih sayang.

Mendidik anak agar bersikap disiplin tidak boleh sepenggal-penggal tapi haruslah meliputi semua aspek dalam siklus keseharian anak, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Ini semua agar tidak timbul sikap menyepelekan salah satu aturan yang ada.²⁴

d. Mencarikan Tempat Pendidikan yang Baik

Memilih tempat pendidikan yang baik untuk anak orang tua disarankan memilih sekolah yang kurikulumnya didesain untuk mempelajari apa yang diperintahkan Allah Swt dan mengarahkan

²² Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 226.

²³ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 228.

²⁴ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, 230.

siswa untuk mencintai dan menaati Allah dan Rasul-Nya.²⁵ Sekolah tersebut mengajarkan *hikmah ilahiyah*, baik ilmu ibadah maupun ilmu umum. Nantinya anak akan diajarkan bukan hanya menghafal namun juga memahami dan menerapkan ilmu agama tersebut sehingga dapat berperilaku sesuai ajaran Islam.

Pemilihan sekolah yang tepat akan memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan kecerdasan anak baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peran sekolah bukan hanya tempat mengenyam pendidikan formal, namun juga merupakan miniatur kehidupan, karena di dalam sekolah anak belajar bersosialisasi dan lingkungan sekolah sangat berperan membentuk karakter seorang anak.

e. Memberikan Kasih Sayang

Kecenderungan terhadap kasih sayang adalah naluri. Seorang anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orang tuanya, akan memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain. Sudut pandang psikologi menyatakan bahwa anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari orang tua selama masa pertumbuhannya, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh di sebuah asrama (panti asuhan) dan terpisah dari orang tuanya.²⁶

²⁵ Ela Hodijah Noor, "Upaya Orang Tua dalam Memilih Sekolah Terbaik untuk Anak", <http://Persis.Or.Id/Upaya-Orang-Tua-Dalam-Memilih-Sekolah-Terbaik-Untuk-Anak> (2 Februari 2020).

²⁶ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 34.

Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik dengan baik, karena anak memiliki tempat tersendiri dalam Islam. Dalam Al-Qur'an pun disebutkan kewajiban orang tua terhadap anak bukan hanya kewajiban anak terhadap orang tua.²⁷

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti.²⁸ Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi.²⁹

²⁷ Ayu Lestari, "Beginilah Cara Rasulullah Menyayangi dan Mendidik Anak", <https://izi.or.id/beginilah-cara-Rasulullah-menyayangi-dan-mendidik-anak/> (2 Februari 2020)

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 186.

²⁹ Zohan dan Marshall, *SQ: KECERDASAN SPIRITUAL diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk, dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2007), 4.

Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan memberdayakan makna-makna nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliptuti hasrat yang bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).³⁰

Jadi, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang memiliki kecakapan transender, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan dengan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.

Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Bila *spiritual quotient* (SQ) telah berkembang dengan baik, maka gambaran atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi.

Menurut Zohan dan Marshal³¹, indikator kecerdasan spiritual yang tinggi adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.

³⁰ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2018), 10-11.

³¹ Zohan dan Marshall, *SQ: KECERDASAN SPIRITUAL diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk, dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2007), 14.

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merengkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia menyadari akan keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”)
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Menurut Zohan dan Marshall, anak-anak menunjukkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Mereka selalu bertanya, “Mengapa?”, selalu mencari makna tindakan mereka maupun tindakan orang lain.³² Spiritual alamiah anak-anak sebagaimana dituliskan oleh orang-orang seperti Robert Coles dari Amerika itu ada disebabkan oleh SQ mereka yang tinggi. Pada usia mereka yang masih muda, dan dengan semangat mereka untuk selalu bertanya bagaimana dan mengapa, anak-anak secara alamiah ingin menyusun apa yang oleh orang dewasa sebut kerangka metafisika bagi kehidupan mereka.³³

Karena output dari pembinaan kecerdasan spiritual anak adalah bagaimana ia dapat berhubungan baik dengan Allah, berhubungan baik dengan manusia maupun berhubungan baik dengan alam. Maka, berikut adalah upaya orang tua atau perannya dalam membina kecerdasan spiritual anak yang berkaitan dengan tiga pokok hal diatas.

³² Zohan dan Marshall, *SQ: KECERDASAN SPIRITUAL diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk, dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2007), 168.

³³ Zohan dan Marshall, *SQ: KECERDASAN SPIRITUAL diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk, dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, 169.

3. Peranan Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan dengan *Habluminallah* (Hubungan dengan Allah), *Hablumminannas* (Hubungan dengan Manusia), dan *Hablumminal alam* (Hubungan dengan Alam)

a. Peran Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan dengan *Hablumminallah* (Hubungannya dengan Allah)

Manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk mulia dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Keutamaan itu terdapat pada unsur kejadiannya, sifat-sifatnya dan yang paling utama adalah akal pikirannya.

Keutamaan yang dimiliki oleh manusia ini menjadi istimewa, sebab Allah Swt telah mengamanahkan alam ini (bumi) untuk dipelihara oleh manusia. Selain itu kedudukan manusia adalah sebagai kholifah di muka bumi yang tugasnya selain beribadah kepada Allah juga mengatur urusan di dunia.

Memiliki hubungan baik dengan Allah (*hablumminallah*) merupakan wujud dari rukun iman yang pertama yakni iman kepada Allah. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan Allah, diantaranya melalui pengenalan terlebih dahulu kemudian menumbuhkan rasa cinta dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Begitu juga dengan orang tua, dalam menumbuhkan hubungan baik anak dengan Allah maka orang tua harus melakukan beberapa cara dalam membina kecerdasan spiritual kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*). Berikut ini beberapa cara orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan menjaga hubungan baik dengan Allah Swt.

1) Mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt

Kecintaan seorang hamba kepada Allah tidak akan dimiliki apabila tidak pernah mau mengenal Allah. Benar kiranya sebuah pepatah mengatakan “Tak kenal maka tak sayang”, jadi dengan mengenal Allah maka akan timbul rasa cinta, begitu pula orang tua dalam mendidik anak.

Anak adalah amanah dari Allah, mereka harus di didik agar mengenal Allah dan mencintai-Nya. Pertama-tama kenalkanlah mereka pada-Nya tatkala mereka mulai belajar bicara agar Allah-lah yang pertama kali mereka kenal. Ajari dan tuntunlah mereka melafalkan kalimat tauhid. Setelah anak-anak fasih berbicara dan mulai bisa berpikir, maka kenalkanlah tentang keagungan dan kekuasaan Allah, asma, dan sifat-sifat-Nya serta hak-hak Allah atas hamba-Nya.³⁴

Paling utama dari peran orang tua terhadap anak adalah mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah,³⁵ sebab bila telah mengenal Allah dan mencintai-Nya maka ia akan menjadi hamba yang ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

³⁴ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 143-144.

³⁵ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, 141.

2) Menjadikan Anak Gemar Sholat

Sesungguhnya sholat itu dapat melatih seseorang untuk hidup disiplin, menghargai waktu, dan mendekatkan tali penghubung kasih antara dirinya dengan Allah dan sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat hidup yang diberikan oleh-Nya.³⁶

Seorang anak yang rajin sholat maka ia akan menjadi anak yang mempunyai kepribadian luhur, taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta memuliakan kedua orang tuanya. Karena begitu besarnya manfaat sholat, maka tak heran bila Rasulullah Saw memerintahkan para orang tua agar memerintahkan anaknya mengerjakan sholat sejak kecil. Bahkan Rasulullah sampai memerintahkan agar memukul si anak jika ternyata tidak mau mengerjakan sholat di usianya yang telah mencapai 10 tahun. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda:³⁷ *“Perintahkanlah anakmu untuk melaksanakan shalat ketika masih berusia 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat saat berusia 10 tahun”* (H.R. Abu Dawud).

3) Menjadikan Anak Gemar Membaca Al-Qur’an

Mengajarkan Al-Qur’an pada anak-anak merupakan kewajiban yang tidak bisa sebelah mata. Hati mereka ibarat kertas putih yang apabila dilukis dengan ayat-ayat suci Al-Qur’an akan menambah kemuliaan jiwanya dan mendekatkannya kepada perlindungan Allah Swt.

³⁶ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 179.

³⁷ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*,. 180.

Rasulullah telah memberikan isyarat agar para orang tua mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak kecil agar Al-Qur'an mudah menyatu dengan jiwanya, sehingga Al-Qur'anlah jalan hidup mereka.³⁸

Mengajarkan Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca dan menghafalnya saja, tetapi juga harus mempelajari makna-makna yang di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka kelak bisa mentadabburi dan mengamalkan isinya dengan baik mentadabburi Al-Qur'an akan melahirkan cinta, rindu, rasa takut, rasa harap, inabah, tawakal, ridha, syukur, sabar, dan berbagai kondisi psikologis lain yang menghidupkan dan menyempurnakan hati. Tadabur juga dapat menjauhkan berbagai sifat dan perbuatan tercela.³⁹

b. Peran Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan Dengan *Hablumminannas* (Hubungannya Dengan Manusia)

Hubungan manusia dengan manusia atau yang biasa disebut *hablumminannas* maknanya adalah interaksi dengan sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Untuk membina anak dalam hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) maka orang tua melakukan beberapa hal berikut ini:

- 1) Membiasakan anak untuk selalu berkata baik

Allah Swt berfirman dalam surat Qaf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

³⁸ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu*, 154

³⁹ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 156

*Artinya: “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.*⁴⁰

Adapun sabda Rasulullah Saw ‘Maka hendaklah ia berkata baik atau diam’, menunjukkan bahwa perkataan yang baik itu lebih utama dari diam, dan diam itu lebih utama daripada perkataan yang buruk.

Orang tua manapun menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang mulia, memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan dihormati oleh sesamanya. Untuk mewujudkan hal ini, orang tua dituntut untuk memberikan pelajaran agar anaknya selalu berkata yang baik.

Agar anak senantiasa mengeluarkan perkataan yang baik kepada orang lain atau lebih baik diam, ada beberapa hal yang sekiranya perlu mendapat perhatian orang tua:⁴¹

- a) Memberikan contoh langsung pada anak untuk lebih banyak diam kecuali membicarakan kebaikan terutama kepada orang lain
- b) Menjelaskan pada anak keutamaan diam, berkata yang baik serta keburukan berkata yang tidak perlu
- c) Menganjurkan anak untuk berpikir terlebih dahulu apa yang akan diucapkan

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), 519.

⁴¹ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 240-242.

d) Menegur anak saat mereka mengatakan hal-hal yang tidak baik atau perkataan buruk.

2) Mengajari Anak Memuliakan Tamu dan Tetangga

Tamu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat terhormat. Maka dari itu umat Islam diperintahkan untuk memuliakan tamu, sehingga menjadi tuntunan dan akhlak mulia. Oleh Karena itu, kita harus selalu bersikap sopan penuh persahabatan dalam menerima kedatangan tamu. Bukan hanya itu, sebisa mungkin menjamunya dengan jamuan terbaik. Sesungguhnya Islam telah mengaitkan hal tersebut dengan keimanan seseorang, sebagaimana Rasulullah Saw sabdakan:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya” (H.R. Bukhari-Muslim)

Untuk itu, menjadi tugas orang tua untuk mengajari anak-anaknya agar senantiasa memuliakan tamu. Adapun cara yang paling efektif adalah dengan memberikan teladan langsung, yaitu memuliakan setiap orang yang datang bertamu.⁴²

Tidak kalah pentingnya yakni mengajari anak untuk memuliakan tetangga. Kedudukan tetangga juga tidak kalah

⁴² Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 246.

penting dalam Islam. Memuliakan tetangga dapat dilakukan sebagaimana saran dari Imam Ghazali berikut ini.⁴³

- a) Memulai mengucapkan salam ketika bertemu
- b) Menjenguk tetangga yang sakit
- c) Melayat (ta'ziah) ketika ada tetangga yang meninggal
- d) Memberikan ucapan selamat pada tetangga jika mereka mendapatkan kebahagiaan
- e) Meminta maaf jika berbuat salah
- f) Tidak mencampuri urusan tetangganya
- g) Menutupi aib tetangga
- h) Berusaha menundukkan pandangan untuk tidak memandang istri tetangga yang bukan mahram
- i) Berusaha mengajarkan perkara agama atau dunia yang tetangga tidak diketahui

Berkenaan dengan anak, orang tua juga perlu menekankan kepadanya sikap menghormati tetangga, baik tetangga yang lebih tua darinya, sebaya atau lebih muda

3) Membiasakan Untuk Saling Tolong Menolong Terhadap Sesama

Salah satu ciri utama kehidupan Muslim berdasarkan ajaran Islam adalah prinsip *ta'awun* (tolong-menolong).⁴⁴ Dalam Al-

Qur'an Allah Swt menjelaskan:

⁴³ Muhammad Abduh Tuasikal, "Hadits Arbain # 15: Berkata yang Baik, Memuliakan Tamu dan Tetangga", <https://rumaysho.com/18958-hadits-arbain-15-berkata-yang-baik-memuliakan-tamu-dan-tetangga.html> (4Februari 2020).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran , dan bertakwalah kamu kepada Allah , sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (potongan surat Al-Maidah ayat 2).⁴⁵

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dalam kebajikan, karena ia akan menjadi amal ibadah yang akan menolong diakhirat kelak. Tetapi jika tolong menolong dalam perbuatan buruk maka Allah akan membalas siksa yang amat pedih.

Sejak kecil orang tua harusnya menanamkan pada pikiran anak-anak bahwa mereka membutuhkan orang lain. Karena itulah mereka harus mau membantu dan menolong orang disekitarnya. Jika sejak kecil sudah terbiasa saling tolong menolong, saat dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang peduli pada sekitarnya.

IAIN JEMBER

⁴⁴ Jirhanuddin., Ahmad Dakhoir dan Sulistyaningsih/Jurnal Al-Qardh, Vol. 2, No., 5, Desember, 2016, 131.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), 106.

c. Peran Orang Tua yang Berprofesi sebagai Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan dengan *Hablumminal alam* (Hubungan dengan Alam)

Lingkungan atau alam yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Allah Swt telah menciptakan alam dengan segala isinya secara bersamaan, dan Allah telah menitipkannya kepada manusia. Maka sudah seharusnya manusia menjaga akan kelestarian alamnya dengan penuh tanggung jawab. Orang yang cerdas dalam spiritualnya bukan hanya menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia, akan tetapi juga menjaga alam atau lingkungan tempat ia tinggal sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang Allah Swt berikan.

Sebagai orang tua, juga tidak hanya mengajarkan kepada anak mengenai bagaimana berhubungan dengan Allah dan manusia, tetapi juga mengajarkan hubungan baik dengan alam atau lingkungan, karena semua adalah ciptaan Allah Swt. Adapun yang dilakukan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kaitannya menjaga hubungan dengan alam atau lingkungan adalah dengan cara:

1) Menjaga Kelestarian Alam

Kelestarian alam merupakan karunia yang amat mahal harganya dan kita wajib mensyukurinya. Sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Allah adalah dengan memelihara alam ini

agar tetap lestari. Jika kita bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmatnya. insyaAllah alam inipun bertambah indah dan tambah banyak mendatangkan manfaat. Firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S. Ibrahim: 7)⁴⁶

Ayat diatas menjelaskan tentang wujud sikap mensyukuri nikmat Allah dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam serta merawatnya.

Maka sudah sepatutnya orang tua mengajarkan kepada anak untuk menjaga dan memelihara kelestarian alam serta merawatnya. Karena, manusia juga membutuhkan alam.

2) Menyayangi Binatang dan Merawat Tumbuh-tumbuhan

a) Menyayangi Binatang

Binatang adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang juga membutuhkan kasih sayang seperti manusia.⁴⁷ Untuk itu Allah menciptakan berbagai macam jenis binatang mulai dari yang terkecil hingga terbesar.

⁴⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), 256.

⁴⁷ Munfarijah, “Perlunya Mengajari Anak Menyayangi Binatang”, <http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181020163551/Perlunya-Menyayangi-Anak-Menyayangi-Binatang> (8 Februari 2020).

Semua binatang diciptakan oleh Allah pasti ada hikmahnya dan banyak memberi manfaat bagi manusia, oleh karena itu kita tidak boleh bersikap tidak baik kepada binatang seperti memukul, menyiksa, karena Rasulullah mengajarkan untuk menyayangi binatang. Sabda Rasulullah

Saw yang berbunyi:

“Seorang wanita disiksa Allah pada hari kiamat karena ia telah mengurung seekor kucing sampai kucing itu mati, karena perbuatannya itu Allah memasukkannya ke neraka. Kucing itu dikurungnya tanpa diberi makan dan minum serta tidak pula dilepaskan agar dapat mencari makan ya terdapat di bumi. (H.R. Bukhori).

Hadist diatas menerangkan tentang akibat dari perilaku yang tidak baik kepada makhluk Allah yakni binatang, bagaimanapun juga kita harus menyayangi mereka sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Begitu pula dengan orang tua, harus mengajarkan anak untuk menyayangi sesama makhluk Allah seperti binatang. Jika anak memiliki rasa sayang kepada binatang maka jiwa spiritual anak tersebut telah tumbuh dengan baik.

b) Merawat Tumbuh-tumbuhan

Sebagaimana halnya binatang, tumbuh-tumbuhan amat banyak memberi manfaat bagi manusia. Islam telah mengatur

hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, termasuk tumbuh-tumbuhan.

Rasulullah menghimbau kepada umatnya untuk menjaga alam dan melarang perusakan alam. Menanam kembali tanah yang sudah tandus dan tumbuhan yang sudah mati, menyiram tanaman. Karena dengan orang tua mengajarkan anak untuk menjaga alam adalah demi keberlangsungan hidupnya kelak sampai anak cucu. Jika anak sudah ditanamkan dalam dirinya jiwa spiritual maka ia akan terbiasa melakukan perbuatan baik.

3) Membiasakan Menjaga Kebersihan Lingkungan atau Alam

Menjaga kebersihan lingkungan adalah menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat kerja, atau tempat bermain, dan sarana umum.⁴⁸ Menjaga kebersihan bisa dimulai dari diri sendiri seperti menjaga kebersihan tubuh, menjaga kebersihan tempat tinggal atau rumah. Menjaga kebersihan lingkungan bisa dimulai dari tidak membuang sampah sembarangan.

Menjaga kebersihan sudah dijelaskan dalam hadits Rasulullah Saw bahwa “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Islam sudah mengajarkan secara detail bagaimana seharusnya umat Islam menjaga kebersihan dimulai dari mandi setiap hari, wudhu, dan lain sebagainya.

⁴⁸Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Mengembangkan Perilaku Sehat pada Anak Usia 2-4 Tahun* (TT, 2011), 10.

Anak dapat diajarkan tentang kebersihan lingkungan sejak dini. Kegiatan yang paling sederhana yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan anak menjaga kebersihan lingkungan adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, menggunakan alas kaki ketika hendak keluar rumah, mandi setiap hari, cuci tangan sebelum dan sesudah makan. Itu merupakan sebagian kecil dari menjaga kebersihan lingkungan.

Anak yang sudah terbiasa dengan menjaga kebersihan lingkungan berarti ia mulai tumbuh kecerdasan spiritualnya yakni yang berkaitan dengan *hablumminal alam*. Yang kelak hal itu akan menjadi kebiasaan yang akan membawa dirinya pada kesuksesan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam suatu penelitian sangat penting, sebab dengan metode yang baik dan sesuai dapat memungkinkan tercapainya tujuan penelitian yang tepat dan benar. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian. Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh.⁴⁹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni merupakan metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵⁰ Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Sehingga dalam penulisan skripsi ini disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Field Research* yaitu penelitian lapangan. Secara sederhana penelitian lapangan dapat didefinisikan sebagai tindakan penelitian yang secara langsung

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), 52.

⁵⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian. Termasuk mencari data objektif yang nantinya akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Patempuran, kecamatan Kalisat, kabupaten Jember. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa desa Patempuran merupakan desa yang mana penduduknya mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Jadi, hanya ada beberapa yang berprofesi sebagai guru.

C. Subjek Penelitian

Subyek yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam proses pengumpulan data dari sebuah penelitian.⁵²

Pemilihan subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti.⁵³ Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Orang tua (ayah) guru
2. Orang tua (ibu) guru

⁵² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, I (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 9.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 218-219.

3. Anak
4. Sekertaris desa Patempuran, Kalisat, Jember

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁴ Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah representative. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data dengan jelas mengadakan pengamatan secara langsung terhadap segala kegiatan yang sedang terjadi di lapangan.⁵⁵ Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi parsitipasi pasif. Observasi pastisipasi pasif artinya peneliti hadir langsung di lokasi penelitian atau tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.⁵⁶ Peneliti

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 224.

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 109.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

hanya mengamati dan bersifat netral terhadap semua peristiwa yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi adalah:

- a. Memperoleh gambaran kegiatan sehari-hari dalam rangka pembinaan kecerdasan spiritual oleh orang tua kepada anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah).
- b. Memperoleh gambaran kegiatan sehari-hari dalam rangka pembinaan kecerdasan spiritual oleh orang tua kepada anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungan dengan manusia).
- c. Memperoleh gambaran kegiatan sehari-hari dalam rangka pembinaan kecerdasan spiritual oleh orang tua kepada anak berkaitan dengan *hablumminal alam* (hubungan dengan alam/lingkungan).

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti dengan melalui dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan wawancara.⁵⁷

Dalam kegiatan wawancara ini peneliti menyiapkan dan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul penelitian. Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur (*semistructure Interview*) dimana dalam pelaksanaannya lebih memiliki

⁵⁷ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

kebebasan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, yakni pihak narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dapat berupa data, pendapat maupun ide. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁸

Adapun data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah:

- a. Mendeskripsikan peranan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing terkait profesinya sebagai guru dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membina kecerdasan spiritual anak di desa Patempuran Kalisat, Jember.
- b. Mendeskripsikan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan membina kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah).
- c. Mendeskripsikan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan membina kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan *hablumminannas* (hubungan dengan manusia).
- d. Mendeskripsikan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan membina kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan *hablumminal alam* (hubungan dengan alam/lingkungan)

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 233.

3. Dokumentasi

Istilah dokumenter atau dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpulan datanya disebut form dokumentasi atau form pencatatan dokumen, sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis yang berfungsi bagi sumber data, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Adapun data yang diperoleh peneliti dari teknik pengumpulan data dokumenter adalah:

- a. Letak geografis desa Patempuan, Kalisat, Jember
- b. Sejarah singkat berdirinya desa Patempuan, Kalisat, Jember
- c. Visi dan misi desa Patempuan, Kalisat, Jember
- d. Struktur organisasi desa Patempuan, Kalisat, Jember
- e. Data jumlah penduduk desa Patempuan, Kalisat, Jember
- f. Foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan kecerdasan spiritual anak oleh orang tua dalam keluarga
- g. Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya guna memperkuat analisis objek pembahasan

E. Analisis Data

Sugiyono⁵⁹ mengemukakan dalam bukunya bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana⁶⁰ akan diterapkan sebagaimana berikut:

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Data Condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions".⁶¹ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 244.

⁶⁰ Miles, Huberman and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (America: SAGE Publication, 2014), 12.

⁶¹ Miles, Huberman and Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 12-13.

Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan peneliti. Tahapan dalam proses kondensasi data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a. *Selecting*

Merupakan tindakan penyeleksian terhadap data. Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa saja yang dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahapan ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya melakukan pembatasan data yang berdasarkan pada rumusan masalah.

c. *Abstracting*

Absraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang

diperoleh sudah dianggap cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dkk dalam data display, data dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi bentuk yang mudah diakses dan ringkas sehingga analisis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang dibenarkan atau melanjutkan ke langkah analisis selanjutnya.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Verification and Conclusions Drawing*)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti mengeinterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola, mencatat keteraturan jelas, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

F. Keabsahan Data

Pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi keabsahan data-data temuan lapangan. Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengecekan ulang terhadap data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.

Nurul Yuliatin⁶² menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Triangulasi ada empat macam yaitu: 1) Triangulasi Sumber, membandingkan dan mengecek baik informasi maupun data yang diperoleh dari metode pengumpulan data yang berbeda-beda; 2) Triangulasi Metode/Teknik, membandingkan dan mengecek baik informasi atau data yang diperoleh dari metode pengumpulan yang berbeda-beda; 3) Triangulasi Waktu, berarti peneliti melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda. Pengamatan tidak hanya dilakukan satu kali, akan tetapi dilakukan beberapa kali dalam waktu yang berbeda; 4) Triangulasi penyidik/investigator, berarti membandingkan dan mengecek baik informasi atau data yang diperoleh oleh peneliti yang satu dengan peneliti yang lain.

⁶² Nurul Yuliatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang:: MNC Publishing, 2007), 211-212.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa narasumber dengan menggunakan metode yang sama yakni wawancara. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara., kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi. Sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G. Tahapan Penelitian

Dalam tahapan penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan peneliti maka perlu diuraikan tahapan penelitian mulai awal hingga akhir, adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Penelitian Lapangan

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang akan dilalui oleh peneliti, diantaranya:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti akan membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian dilanjutkan pada

pengajuan judul, pembuatan matrik penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, hingga pada tahap penyusunan proposal sampai diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, peneliti terlebih dahulu lapangan atau lokasi penelitian yang terkait dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi lapangan penelitian di desa Patempuran kecamatan Kalisat kabupaten Jember.

c. Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat resmi, maka dalam pelaksanaan kegiatan penelitian diperlukan penyertaan surat izin dari pihak fakultas yang ditujukan kepada pihak tempat penelitian berlangsung.

d. Menilai lapangan

Setelah surat perizinan diserahkan kepada pihak/pengurus desa terkait dan telah mendapatkan respon positif atau diizinkan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi terkait, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan agar selama penelitian berlangsung kedepannya dapat mempermudah peneliti dalam menggali dan memperoleh data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti memilih beberapa informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan judul penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria yakni memiliki pengetahuan yang mendalam terkait data yang hendak digali oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti secara tepat memperoleh data di lapangan terhadap pihak yang memiliki hubungan atau keterkaitan langsung dengan penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian

Setelah tahapan penyusunan rancangan penelitian hingga tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka tahap selanjutnya adalah menyiapkan beberapa peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi, alat perekam dan lain sebagainya.

2. Tahapan Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan atau mulai terjun ke lokasi penelitian. Yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam tahapan ini adalah peneliti mempersiapkan secara matang segala hal yang berkaitan dengan tahap penelitian lapang seperti: memahami terlebih dahulu latar belakang dan tujuan penelitian, mencari sumber data yang telah ditentukan dalam objek penelitian, dan menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap Akhir Penelitian Lapangan

Pada tahap akhir penelitian lapangan yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penarikan kesimpulan, kemudian menyusun data yang diperoleh dan yang terakhir adalah kritik dan saran.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah desa Patempuran kecamatan Kalisat kabupaten Jember. Berbagai informasi tentang keberadaan desa Patempuran kecamatan Kalisat kabupaten Jember, sebagai berikut:⁶³

1. Sejarah Desa Patempuran

Pada zaman dahulu terjadi peperangan antara Pangeran Arjasa dengan Mpu Patrang, yang konon Pangeran Arjasa mempunyai seorang Putra yaitu Pangeran Anom, dan Mpu Patrang mempunyai seorang putri yang bernama Roro Mangli, kedua muda-mudi tersebut saling jatuh cinta, namun keduanya tidak mendapatkan restu, dikarenakan kedua orang tua mereka saling bermusuhan, lalu terjadi percintaan yang sembunyi-sembunyi, namun suatu ketika Mpu Patrang mengetahui putrinya sedang bermesraan dengan Pangeran Anom Putra Pangeran Arjasa tersebut, Mpu Patrang sangat marah dan ingin membunuh keduanya, mereka lari kearah barat sampai disuatu tempat mereka berpencar Sang Putri lari kebarat dan Sang Pangeran lari kearah timur, tempat mereka berpencar sekarang dikenal dengan nama Kaliwates, sementara Putri Roro Mangli terkejar dan dibunuh, maka tempat tersebut sekarang dikenal dengan nama Mangli, lalu Mpu Patrang melanjutkan pengejaran terhadap Pangeran Anom setelah

⁶³ Kantor Desa Patempuran, "Sejarah dan Data Penduduk Desa Patempuran", 25 Februari 2020.

melalui pengejaran panjang lalu mereka sempat bertemu dan bertempur ditempat ini, maka untuk mengenang peristiwa itu, Tempat **Pertempuran** tersebut diabadikan menjadi nama desa kami yaitu Desa “***PATEMPURAN***” yang berarti “**TEMPAT PERTEMPURAN**”.

2. Peta Desa Patempuran

Desa Patempuran terletak di kecamatan Kalisat kabupaten Jember memiliki luas administrasi 307,75 Ha, terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Krajan , Dusun Krajan I, Dusun Krajan II, Dusun Junggrang I dan Dusun Junggrang II, batas – batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sumber Waru

Sebelah Timur : Desa Kalisat

Sebelah Selatan : Desa Sumberjeruk

Sebelah Barat : Desa Sukoreno

Adapun peta desanya terlampir di bagian halaman lampiran.

Tabel 4.1

Luas wilayah dan rincian penggunaan

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Permukiman	58 (Ha)
2	Luas Persawahan	190 (Ha)
3	Luas Perkebunan	0 (Ha)
4	Luas Perkuburan	1,50 (Ha)
5	Luas Pekarangan	58 (Ha)
6	Luas Taman	-
7	Luas Perkantoran	0,25 (Ha)
8	Luas Prasarana Umum Lainnya	0
	Luas wilayah	307,75 (Ha)

3. Visi dan Misi Desa Patempuran

a) Visi

“Mewujudkan Masyarakat PATEMPURAN Yang Sejahtera, Adil, Sehat, Cerdas, dan Pembangunan yang Merata “

b) Misi

- 1) Melaksanakan Pemerintahan yang tegas
- 2) Melaksanakan Program kerja pembangunan yang jelas, terukur dan merata.
- 3) Membelikan kemudahan pelayanan terbaik kepada masyarakat bidang : sosial, budaya, ekonomi.
- 4) Memberdayakan masyarakat dan organisasi yang dapat menunjang perkembangan dan kemajuan desa

4. Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua (ibu dan ayah) yang berprofesi sebagai guru baik salah satu orang tua maupun keduanya dan mempunyai seorang anak yang masih bersekolah. Di desa Patempuran terdapat 15 keluarga yang berprofesi sebagai guru, mulai dari guru PIAUD sampai dengan guru SMA/Aliyah. Namun dari 15 keluarga guru tersebut yang bisa atau dapat diwawancara oleh peneliti hanya ada 10 keluarga, 5 sisanya ada yang tidak berkenan dan alasan lainnya.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang telah diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa data hasil observasi maupun data hasil kegiatan wawancara.

Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai kondisi yang sebenarnya tentang peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam kalangan keluarga guru di desa Patempuran kecamatan Kalisat kabupaten Jember. Hasil data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Guru dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan dengan *Hablumminallah* (Hubungannya dengan Allah)

Salah satu tugas penting orang tua adalah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk lebih mengenal Tuhannya dan menjaga hubungan baik dengan-Nya dalam upaya membina dan meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru di desa Patempuran , Kalisat, Jember maka peneliti memperoleh data sebagai berikut.

a. Keluarga bapak Saiful Bahri dan ibu Nofdiani

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada keluarga bapak Saiful Bahri, yakni ibu Nofdiani mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang ibu secara umum peran pentingnya adalah merawat dan mendidik. Merawat disini dalam artian memberikan sandang, papan, dan pangan. Terutama makanan, orang tua harus memberikan makanan yang halal dan baik, itu sudah dijelaskan dalam Islam. Kalau memberikan makanan yang tidak halal maka tidak akan diterima sholatnya selama 40 hari, ini juga berkaitan dengan membina hubungan dengan Allah mbak.”⁶⁴

Kemudian bapak Saiful Bahri menambahkan bahwa:

“Untuk masalah membina spiritual anak saya sebagai orang tua lebih kepada memberikan contoh-contoh kepada mereka, bukan hanya berbicara panjang lebar saja namun juga perlu adanya contoh agar anak memahami dan mampu melaksanakan. Dalam Islam hal yang paling dini diajarkan kepada anak adalah sholat ya, sejak anak-anak kecil kami juga mengajarkan anak untuk sholat, bukan hanya menyuruh mereka sholat saja namun sebelum itu saya memberikan pengetahuan kepada mereka mengapa harus sholat, apa fungsi sholat. Saya katakan bahwa kalau seseorang sholat berarti orang itu sedang berkomunikasi dengan Allah, dengan kita sholat secara baik dan benar maka apa yang kita minta insyaAllah akan dipermudah oleh Allah.”⁶⁵

Kemudian ibu Nofdiani menjelaskan upaya membina spiritual anak bukan hanya dari ibadah sholat melainkan ibadah-ibadah lainnya sebagai berikut:

“Selain mengajarkan sholat kepada anak, kami juga membiasakan anak-anak untuk bersedekah sekecil apapun, jadi karena dibiasakan akhirnya setiap mereka mendapatkan uang jajan, selalu disisihkan untuk disedekahkan. Kemudian mereka juga dibiasakan untuk sholat pagi setiap hari agar dimudahkan segala urusannya dan kami juga mengajarkan

⁶⁴ Nofdiani, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

⁶⁵ Saiful Bahri, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

kepada anak-anak untuk selalu mendoakan saudara yang sudah meninggal setiap sehabis sholat.”⁶⁶

Data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut di dukung oleh pernyataan Bilal (anak) yang mengatakan bahwa:

“Ayah dan mama itu orangnya tegas kalau masalah ibadah. Apalagi mama, kalau saya nggak sholat tepat waktu pasti dimarahi sama mama. Mama juga sering mengingatkan untuk tidak hanya sholat wajib atau fardhu tapi juga sholat malam seperti tahajud dan selalu menyuruh untuk mengaji setiap selesai sholat maghrib.”⁶⁷



Gambar 4.1
Kegiatan mengaji Bilal yang dibimbing oleh ibu Leli



Gambar 4.2
Kegiatan wawancara dengan ibu Leli

⁶⁶ Nofdiani, dwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

⁶⁷ Bilal Shidiqi (anak Saiful dan Nofdiani), diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

b. Keluarga bapak Ervanani dan ibu Suhartini

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Ervanani dan ibu Suhartini yakni ibu Suhartini mengatakan bahwa:

“Pertama-tama yang saya kenalkan pada anak itu ya nduk adalah pengetahuan mengenai agama Islam. Saya ajarkan kepada mereka saat mereka usia sekitar kurang lebih 3 tahun. Tentang Tuhan tentang surga dan bagaimana cara mendapatkan surga. Jadi saya memberikan penjelasan mengenai hal-hal baik kepada anak terlebih dahulu. Kemudian seiring bertambahnya usia dia kami saya ajarkan tentang hukum ibadah seperti sholat, puasa, dan lainnya. Tetapi selama itu saya sudah mencontohkan pada anak untuk sholat wajib 5 waktu dan selepas sholat maghrib membaca Al-Qur’an bersama-sama, itu semua saya biasakan sedari dini kepada anak supaya dia istilahnya mencintai Allah Swt”.⁶⁸

Kemudian bapak Ervanani menjelaskan bahwa:

“Karena anak saya laki-laki maka saya wajibkan bagi dia untuk sholat berjamaah di masjid, biasanya saya mengajak jamaah itu sholat maghrib, isya, sama subuh, karena memang masjidnya dekat dari rumah jalan kaki sudah sampai.”⁶⁹

Kemudian, penulis mewawancarai anak mereka yakni

Magenda, dia mengatakan bahwa:

“Kalau umi sama bapak itu lebih tegas umi kak, karena umi selalu memantau setiap kegiatan aku, dari pulang sekolah langsung disuruh sholat, makan, dan istirahat. Kalau belum sholat pasti dimarahi. Umi juga yang ngajari mengaji setiap sholat maghrib, kadang juga cuma menemani aku ngaji dan kadang aku ngaji sendiri kak.”⁷⁰

⁶⁸ Suhartini, diwawancara oleh Penulis, 18 Maret 2020.

⁶⁹ Ervanani, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 18 Mar 2020.

⁷⁰ Magenda, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 18 Maret 2020.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ke rumah bapak Ervanani peneliti hanya mendokumentasikan kegiatan mengaji, karena untuk kegiatan sholat berjamaah dilakukan di masjid.



Gambar 4.3
Kegiatan mengaji kitab oleh Magenda



Gambar 4.4
Wawancara dengan ibu Suhartini

c. Keluarga bapak Sunaryo dan ibu Juhairiyah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Sunaryo dan ibu Juhairiyah, bapak Sunaryo mengatakan bahwa:

“Sebagai tua cara mendidik saya secara keseluruhan sama halnya dengan orang tua yang lainnya. Yang membedakan

hanya pada pengetahuan orang tua (tentang cara mendidik). Saya selalu menasehati dan membimbing anak-anak seperti supaya menjaga sholat lima waktu, berdoa sebelum makan, mengajari dan membiasakan anak untuk puasa wajib dan puasa sunnah serta membiasakan mereka untuk sholat berjamaah baik di rumah maupun di masjid di dekat rumah.”⁷¹

Kemudian ibu Juhairiyah menambahkan dengan mengatakan bahwa:

“Kami tidak hanya menyuruh anak-anak untuk melakukan hal-hal baik seperti ibadah namun juga kami sebagai orang tua juga berusaha menjadi teladan atau contoh yang baik kepada anak. Dan kami selalu memonitoring perkembangan si anak ini dalam hal apapun termasuk ibadah serta kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan religiusnya atau spiritualnya.”⁷²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Farhan anak mereka yang mengatakan bahwa orang tuanya sudah sangat baik dalam mendidik anak-anak mereka terbukti kakak-kakaknya sudah sampai menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan mengabdikan di pesantren.

“Bapak orangnya sabar dalam mengajari saya dan kakak-kakak, apalagi saya sering diajak ke masjid sholat berjamaah dan mengikuti pengajian satu minggu sekali di desa.”⁷³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah keluarga bapak Sunaryo, bahwa bapak Sunaryo mengajak anaknya melaksanakan ibadah di masjid baik sholat maupun mengaji, yang peneliti dapatkan dari hasil observasi ini adalah kegiatan saat mengaji di rumah, karena selebihnya kegiatan keagamaan dilakukan di masjid.

⁷¹ Sunaryo, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

⁷² Juhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

⁷³ Farhan, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.



Gambar 4.5
Kegiatan sholat berjamaah bersama di rumah



Gambar 4.6
Kegiatan mengaji setiap sholat maghrib

d. Keluarga Bapak Imam Syafi'i dan Ibu Siti Rahayu

Berdasarkan hasil wawancara kepada keluarga bapak Imam Syafi'i dan Ibu Siti Rahayu, yakni ibu Ayu mengatakan bahwa:

“Pertama hal yang diajarkan kepada anak adalah pengetahuannya mengenai agama yang dianutnya yakni Islam dan siapakah Tuhannya. Setelah anak belajar tentang agamanya maka selanjutnya kita mengajarkan kepada mereka hal-hal apa saja atau kewajiban apa saja yang harus ditunaikan oleh seorang muslim, salah satunya adalah beribadah. Nah saya menjelaskan ada bahwa ibadah itu ada yang wajib dan ada yang sunnah. Contoh saja ibadah sholat ya mbak, saya rasa semua orang tua

pasti pertama mengajarkan ibadah kepada anak ya sholat kemudian menyusul ibadah-ibadah lain seperti puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Sebagai orang tua yang baik maka tidak hanya mengajarkan teori saja ya harus ada contohnya dan alangkah baiknya juga mendampingi setiap anak-anak akan melaksanakan ibadah, itu yang saya dan suami lakukan setiap hari.”⁷⁴

Lebih lanjut bapak Imam mengungkapkan bahwa:

“Saya biasanya bagian mendampingi anak untuk sholat dan membaca Al-Qur'an, seringkali saya menyimak bacaan qur'annya anak. Selain dia mengaji di mushola, dirumah tetap saya bimbing. Biasanya setelah sholat subuh, sebelum siap-siap berangkat ke sekolah.”⁷⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nayla, putri mereka yang mengatakan bahwa:

“Yang lebih sering mengajari Nayla belajar itu ibu kak, tapi ayah juga suka mendampingi Nayla sholat, mengaji setelah sholat subuh sebelum mandi.”⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan ke rumah keluarga bapak Imam dan ibu Ayu pada sore hari sampai malam hari yakni setiap waktu sholat tiba mereka mengajak anak mereka wudhu bersama kemudian sholat berjamaah dan dilanjutkan mengaji bersama setelah sholat mahrib.”⁷⁷

IAIN JEMBER

⁷⁴ Siti Rahayu, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

⁷⁵ Imam Syafi'i, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

⁷⁶ Tifara Nayla Najmi Putri, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

⁷⁷ Observasi di Rumah keluarga bapak Imam Syafi'i, 22 Maret 2020.



Gambar 4.7
Kegiatan sholat maghrib berjamaah keluarga bapak Imam



Gambar 4.8
Kegiatan mengaji Nayla setelah sholat maghrib

e. Keluarga bapak Umar Khotib dan Ibu Hadiah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada keluarga

bapak Umar Khotib sebagai berikut:

“Dalam membina atau menanamkan spiritual anak yaitu pertama-tama tanamkan pemikiran pada si anak tentang keimanan (tauhid) kemudian ajarkan dia tentang agama. Dan yang paling penting itu adalah mengajarkan anak-anak beribadah dari kecil seperti sholat, mengaji dan lain-lain. Saya membiasakan anak-anak untuk sholat jamaah di musholla karena kebetulan saya juga sering mengimami sholat di musholla. Selain untuk mengajarkan anak pentingnya ibadah dalam upaya menanamkan cinta kepada Allah karena sholat itu kita berkomunikasi dengan Allah Swt juga anak-anak biar tahu

kehidupan bermasyarakat seperti apa lewat sholat berjamaah.”⁷⁸

Kemudian ibu Hadiah menambahkan tentang pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam upaya membangun hubungan baik anak dengan Allah (*hablumminallah*) sebagai berikut:

“Sebelum kami mengajarkan beberapa hal kepada anak kita selalu mencontohkannya terlebih dahulu agar anak memahami seperti mencontohkan sholat, karena orang tua itu sebagai teladan, apa yang dilakukan orang tua tentu akan di contoh oleh anak-anak. Jadi, kami mencoba menjadi orang tua yang baik dalam segala hal baik perkataan maupun perilakunya. Kami juga mengenalkan apa itu Al-Qur’an kepada anak-anak, untuk anak yang pertama kami suruh belajar di TPQ (Taman Pendidikan Qur’an), tetapi kami juga mengajari mereka mengaji selepas sholat maghrib, biasanya saya yang mengajarkan mereka sekaligus belajar mata pelajaran umum.”⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ke rumah bapak Umar Khotib pada sore menjelang maghrib, bapak Umar mengajak anak-anak mereka sholat berjamaah di mushola dekat rumah mereka dan kemudian selesai sholat maghrib ibu Hadiah mengajari mereka mengaji di rumah dan dilanjutkan belajar mata pelajaran umum.⁸⁰

IAIN JEMBER

⁷⁸ Umar Khotib, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

⁷⁹ Hadiah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

⁸⁰ Observasi di rumah bapak Umar, Patempuran, 22 Maret 2020.



Gambar 4.9
Wawancara dengan bapak Umar



Gambar 4.10
Kegiatan sholat jamaah di mushola yang di imami oleh bapak Umar

f. Keluarga bapak Moh. Latif Efendi dan ibu Martina Susilo Atmojo

Berdasarkan hasil wawancara kepada keluarga bapak Latif dan ibu Martina, yakni bu Martina mengatakan bahwa:

“Layaknya orang tua pada umumnya, saya sebagai orang tua terutama berperan sebagai ibu rumah tangga mempunyai peranan sangat penting. Ada ungkapan “*al ummu madrasatul ula*” ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, jadi bagaimana kelak perilaku seorang anak tergantung bagaimana orang tua mendidik terutama si ibu ini. Meskipun saya tidak sempurna dalam mendidik anak mbak tapi insyaAllah saya

mendidik mereka dengan sepenuh hati sesuai dengan apa yang Rasulullah Saw ajarkan”⁸¹

Lanjut bapak Latif mengungkapkan bahwa:

“Saya mencoba memberi nasehat kepada anak saya, menegur apabila mereka melakukan kesalahan, atau sekiranya perlu hukuman saya beri hukuman yang ringan, menyesuaikan dengan umur dia.”⁸²

Data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut didukung oleh pernyataan dari anak mereka yakni Syahdan, dia mengatakan bahwa:

“Syahdan sering diajak bunda sholat jamaah di rumah, sholat sendirian juga pernah, ngajinya juga bareng bunda, kalau sore di mushola.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah bapak Efendi, yang peneliti temukan adalah kegiatan mengajari Syahdan mengaji.⁸⁴



Gambar 4.11
Kegiatan belajar mengaji Syahdan dibimbing bapak Latif

⁸¹ Martina, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

⁸² Latif Efendi, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

⁸³ M. Favian Hamizan Syahdan, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

⁸⁴ Observasi di rumah Bapak Latif Efendi, Patempuran, 24 Maret 2020.

g. Keluarga bapak Muzammil dan Ibu Indra Novianti

Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Indra Novianti, beliau mengatakan bahwa:

“Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan utama, bahkan merupakan jalan bagi anak untuk memasuki kawasan Islam, sebab tanpa adanya keimanan yang baik bagi anak tidak akan mengetahui tentang tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian peneliti bertanya kepada bapak Muzammil selaku kepala keluarga yang berprofesi sebagai guru, beliau mengatakan bahwa:

“Ilmu agama itu sangat penting sekali untuk diberikan kepada seorang anak, apalagi anak yang usianya menginjak pubertas, dimana usia ini sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman-teman sebayanya. Ketika seorang remaja terjerumus pada hal-hal negatif maka akan mempengaruhi terhadap masa depannya, oleh karena itu harus ada campur tangan orang tua dalam mencegah itu semua diantaranya dengan membiasakan anak sholat berjamaah bersama dengan keluarga, setelah itu melanjutkannya dengan membiasakan untuk membaca al-Qur’an, mengajak anak untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah. Selain itu kadang-kadang saya juga mengajak anak-anak serta istri saya untuk pergi mengikuti pengajian di masjid. Itu semua saya lakukan sebagai perwujudan ketaatan kami kepada Allah terutama anak supaya dia lebih ikhlas dalam menjalani ibadah semata-mata hanya untuk-Nya.”⁸⁵

Kemudian peneliti bertanya kepada anak mereka yakni Arfan, dia mengatakan bahwa:

“Aku sudah diajari sholat sejak TK sama ayah dan ibu, disekolah juga sama bu Guru juga diajari, katanya biar masuk surga. Ibu selalu bilang kalau tidak mau sholat berarti tidak

⁸⁵ Muzammil, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 27 Maret 2020.

mau ketemu ibu di surga. Aku juga sudah mulai belajar puasa sunnah, ayah yang selalu mengajak berpuasa.”⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan adalah ketika waktu sholat ashar tiba Arfan sudah bergegas untuk sholat, namun dia sholat sendirian di rumah.⁸⁷



Gambar 4.12
Arfan sholat ashar di rumah

h. Keluarga bapak Ahmadi dan Ibu Nur Ifana

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Ifana beliau mengatakan bahwa:

“Bagi saya agama adalah hal terpenting untuk membina kecerdasan anak, karena itu dari sejak kecil saya mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama. Saya ajak ke mushola, saya suruh pergi mengaji, saya masukkan ke sekolah Islam dan saya masukkan ke pondok pesantren supaya mereka lebih mendalami ilmu agama dan kemudian dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah cara saya membina anak saya mbak, mengajarkan serta memberikan teladan keagamaan yang baik kepada anak agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang sukses dunia dan akhirat.”⁸⁸

⁸⁶ Arfan Naufal Awwadi, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 27 Maret 2020.

⁸⁷ Observasi di rumah bapak Muzammil, Patempuran, 27 Maret 2020.

⁸⁸ Nur Ifana, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

Hal di atas juga sependapat dengan pernyataan dari bapak Ahmadi, mengatakan bahwa:

“Saya hanya seorang karyawan biasa mbak, ilmu agama saya sangat sedikit sekali, kalau masalah belajar ilmu agama. Karena dia sudah dipondokkan di pesantren, jadi dia sudah da ilmu dari sana. Kalaupun dia pulang ke rumah saya hanya menyimak bacaan mengajinya saja.”⁸⁹

Data yang diperoleh dari subjek penelitian di atas didukung oleh pernyataan anak yakni Indah yang sudah beranjak remaja, dia mengatakan bahwa:

“Saya menimba ilmu di pesantren sudah sejak dari lulus SD, tapi saat masih kecil belum mondok abah dan ummi selalu mengajari saya tata cara beribadah yang baik, sholat berjamaah saat di mushola, tapi seringkali sholat sendiri kalau di rumah. Kalau pas pulang pondok satu bulan sekali bapak sering nyimak bacaan ngaji saya.”⁹⁰



Gambar 4.13
Kegiatan Indah saat mengaji

i. Keluarga bapak Abdul Cholik dan ibu Siti Aryaningsih

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aryaningsih, beliau mengatakan bahwa:

⁸⁹ Ahmadi, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

⁹⁰ Sayyidah Indah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, Apri 2020.

“Mengenai kecerdasan spiritual itu hal yang paling mendasar yang saya lakukan sebagai orang tua adalah menanamkan ketauhidan kepada anak sejak dini seperti kalau saya itu metodenya itu dengan menyanyi mbak tentang siapa Tuhan kita, nama-nama Allah yang baik atau asmaul husna itu, sifat-sifat Allah, nama Nabi dan Rasul, kemudian bagaimana tugas sebagai seorang hamba yang baik. Itu kan hal yang paling mendasar. Jadi terlebih anak harus tau itu dulu sebelum mereka mengimplementasikan atau mempraktekkan ibadahnya.”⁹¹

Lanjut bapak Cholik mengemukakan bahwa:

“Setelah itu baru diajarkan beribadah seperti sholat 5 waktu, belajar membaca Al-Qur'an, melatih berpuasa, jadi saya sama istri bergantian untuk menemani anak beribadah, membimbingnya, jadi tidak hanya tugas dari salah satu.”⁹²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa bapak Cholik memberikan sendiri bimbingan sholat kepada anaknya, bahkan mengajak anaknya secara langsung untuk ikut sholat bersamanya.”⁹³

j. Keluarga bapak Muhammad Fauzan dan ibu Wasilatul Lailiyah

Berdasarkan hasil wawancara kepada keluarga bapak Fauzan dan Ibu Lailiyah yakni bapak Fauzan mengatakan bahwa:

“Hal yang terpenting bagi orang tua dalam membina maupun mendidik anak tentang spiritualitasnya adalah dengan cara menjadi contoh atau panutan mbak. Karena itulah saya sebisa mungkin selalu memberikan contoh yang baik bagi anak saya, agar ketika besarnya menjadi anak sholeh. Salah satu cara yang saya lakukan adalah mengajak anak saya sholat berjamaah di masjid dan mengajar dia mengaji di rumah, kadang juga saya ajak dia ikut ke perkumpulan-perkumpulan para da'i di masjid dekat rumah. Itu semua sebagai upaya agar anak mengenal Tuhannya Allah, dimulai dengan mengajarkan hal-hal yang dasar mbak.”⁹⁴

⁹¹ Aryaningsih, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 11 April 2020.

⁹² Cholik, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 11 April 2020.

⁹³ Observasi di rumah bapak Cholik, Patempuran, 11 April 2020.

⁹⁴ Fauzan, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 12 April 2020.

Pernyataan dari bapak Fauzan didukung oleh pernyataan dari ibu Lailiyah, beliau mengatakan bahwa:

“Kami memberikan bimbingan tentang ibadah-ibadah yang diwajibkan seperti sholat, puasa, menceritakan pahala serta azab yang diberikan oleh Allah apabila tidak melaksanakan ibadah wajib.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah keluarga bapak Fauzan yakni saat mereka pulang sholat berjamaah di masjid dan peneliti tidak mendokumentasikannya.⁹⁶

2. Peran Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan Dengan *Hablumminannas* (Berhubungan Dengan Manusia)

Hidup di masyarakat tentunya seseorang akan membutuhkan orang lain atau biasa sebut dengan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Maka, dalam hal ini seseorang harus mengerti bagaimana ia berinteraksi atau berhubungan yang baik dengan sesama manusia, dan hal ini juga harus dimulai atau dibiasakan sejak kecil. Tugas orang tua yang mendidik anak supaya mampu berhubungan baik dengan sesama manusia lain atau istilahnya dalam islam adalah *hablumminannas* guna menumbuhkan kecerdasan spiritual atau sikap spiritual anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru di desa Patempuran, Kalisat, Jember maka, peneliti memperoleh hasil data sebagai berikut:

⁹⁵ Wasilatul Lailiyah, diwawancara oleh Peneliti, Patempuran, 12 April 2020.

⁹⁶ Observasi di rumah bapak Fauzan, Patempuran, 12 April 2020.

a. Keluarga bapak Saiful Bahri dan ibu Nofdiani

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Saiful Bahri dan ibu Nofdiani. Ibu Nofdiani mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru dan juga seorang ibu saya mempunyai tugas untuk mendidik anak-anak tentang bagaimana cara berperilaku kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seperti belajar sopan santun, cara berbicara yang baik kepada yang lebih tua maupun lebih muda. Membangun rasa empati kepada teman, misalnya saat teman sedang sedih cobalah menghibur mereka dan selalu memberikan semangat. Bukan hanya itu, saya juga mengajarkan anak untuk selalu ketika ada tamu datang harus salim sebagai bentuk rasa hormat. Saya juga menanamkan dan mengajarkan hal ini kepada anak-anak di sekolah tempat saya mengajar.”⁹⁷

Pernyataan ibu Nofdiani disambung oleh bapak Saiful yang mengatakan bahwa:

“Kalau berkaitan dengan bagaimana sikap baik anak dengan orang lain adalah saya menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), inspirasi saya dari sekolah itu mbak, saya lakukan kepada anak saya.”⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada malam hari selepas sholat maghrib bertepatan dengan sang anak dari bapak Saiful dan ibu Nofdiani pulang dari mengaji, tanpa disuruh si anak langsung salim mencium tangan saya sebagai bentuk rasa hormat kepada tamu dan kemudian ketika waktu sholat isya mereka sholat berjamaah dirumah.⁹⁹

⁹⁷ Nofdiani, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

⁹⁸ Saiful Bahri, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

⁹⁹ Observasi di rumah bapak Saiful Patempuran, 17 Maret 2020.

b. Keluarga bapak Ervanani dan ibu Suhartini

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Ervanani dan ibu Suhartini yakni ibu suhartini mengatakan bahwa:

“Saya selalu bilang kepada anak-anak baik disekolah maupun dirumah sebaik apapun kita kepada Allah kalau tidak bersikap ramah dan baik kepada manusia maka iman kita belum sempurna. Karena dalam Islam itu mengajarkan namanya akhlak, dan bukan hanya akhlak kepada Allah, Nabi dan Ra sul melainkan juga akhlak terhadap sesama manusia, sesama umat beragama. Kita hidup itu harus punya kepedulian kepada siapapun seperti orang yang membutuhkan baik itu orang-orang yang membutuhkan material seperti kaum dhuafa dan fakir miskin, teman-teman yang sedang mengalami kesulitan, dan tetangga terdekat yang juga membutuhkan bantuan kita. Jadi itu yang saya ajarkan kepada anak-anak dan Alhamdulillah mereka dari kecil sudah menerapkan satu persatu.”¹⁰⁰

Kemudian bapak Ervanani selaku kepala keluarga menambahkan bahwa:

“Bagi saya apa yang dilakukan oleh keluarga saya baik itu istri dan anak-anak merupakan tanggung jawab saya. Saya sebagai seorang pemimpin di keluarga punya peran yang sangat penting terlebih lagi bagaimana caranya mendidik dan membimbing anak-anak, apalagi di zaman modern yang serba teknologi ini, orang tua harus pandai-pandai mengawasi anak-anak.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah bapak Ervanani, diwaktu yang sama anak mereka yakni Magenda sedang meminta ijin kepada ibu Suhartini untuk bermain bersama temannya dan salaman kepada Peneliti.¹⁰²

¹⁰⁰ Suhartini, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 18 Maret 2020.

¹⁰¹ Ervanani, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 18 Maret 2020.

¹⁰² Observasi di rumah bapak Ervanani, Patempuran, 18 Maret 2020.

c. Keluarga bapak Sunaryo dan ibu Juhairiyah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Sunaryo dan ibu Juhairiyah maka hasil yang diperoleh adalah bapak Sunaryo mengatakan bahwa:

“Kalau saya sebagai orang tua lebih kepada sering menjaga komunikasi kepada anak misalnya sering bertanya tentang aktivitas anak dalam kesehariannya dan menjelaskan tentang perilaku-perilaku baik yang harus dilakukan anak. Juga kami sendiri selalu memberikan motivasi supaya anak lebih semangat dalam hal apapun, dan menjelaskan output apa yang bisa didapat ketika dia melakukan hal-hal positif.”¹⁰³

Pernyataan dari bapak Sunaryo kemudian ditambahkan oleh ibu Juhairiyah, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sering bilang ke anak saya kalau harus sering kumpul-kumpul silaturahmi sama tetangga, jangan di dalam rumah saja, kumpul-kumpul gitu mbak.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil observasi ke rumah keluarga bapak Sunaryo, peneliti tidak melihat Farhan berkumpul dengan tetangga, atau sekumpulan orang-orang dikarenakan musim Corona.¹⁰⁵

d. Keluarga bapak Imam Syafi'i dan ibu Siti Rahayu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Imam Syafi'i, yakni ibu Rahayu mengatakan bahwa:

“Kita ini hidup di desa yang notabene hidup berdampingan dan saling membutuhkan dibanding dengan hidup di sebuah perumahan yang rata-rata individualisme. Jadi saya selalu tekankan pada anak-anak kalau manusia itu saling membutuhkan satu sama lain tidak bisa hidup sendiri. Salah

¹⁰³ Sunaryo, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

¹⁰⁴ Juhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

¹⁰⁵ Observasi di rumah bapak Sunaryo, Patempuran, 19 Maret 2020.

satu caranya adalah dengan bersikap sopan ketika meminta tolong kepada orang lain, seperti di rumah. Selalu berkata baik dan jujur. Saya selalu bilang ke anak kalau tidak jujur maka malaikat akan mencatat sebagai amal buruk dan amal baiknya jadi sedikit”.¹⁰⁶

Pernyataan dari ibu Rahayu kemudian ditambahkan oleh bapak

Imam, beliau mengatakan bahwa:

“Saya sering bilang ke anak saya kalau kita ini harus menjadi orang yang selalu berbuat baik, karena semua akan kembali ke diri kita. Jika perbuatan buruk yang kita lakukan kepada orang lain, maka akan kembali kepada kita perbuatan buruk itu.”

e. Keluarga bapak Umar Khotib dan ibu Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Umar

Khotib dan ibu Hadiah, bapak Umar mengatakan bahwa:

“Kami selaku orang tua pertama menerapkan lima (5) S yakni senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, tujuannya adalah supaya anak bisa memiliki akhlak yang karimah atau akhlak yang baik terhadap sesama. Kehidupan sosial yang juga meliputi lingkungan rumah dan lingkungan sekolah juga kami awasi betul. Anak-anak kami ajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun entah yang lebih tua, teman sebaya maupun yang lebih muda. Mereka juga dibiasakan suka berbagi kepada sesama.”¹⁰⁷

Kemudian peneliti mewawancarai ibu Hadiah, dan beliau mengatakan bahwa:

“Karena anak saya masih kecil, jadi saya membimbing dia secara langsung. Saya ajak keluar ketika dia sudah pulang sekolah sekedar kumpul dengan tetangga, supaya dia lebih terbiasa dan bisa bermain dengan teman seusianya.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Rahayu, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

¹⁰⁷ Umar, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

¹⁰⁸ Hadiah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

f. Keluarga bapak Moh. Latif Efendi dan ibu Martina Susilo Atmojo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Latif dan ibu Martina, yakni ibu Martina mengatakan bahwa:

“Saya dan suami kebetulan dua-duanya adalah seorang tenaga pendidik atau guru, jadi kami sedikit lebih mengetahui ilmu dalam mendidik anak secara teori dan dapat kami terapkan kepada anak kami. Seperti halnya yang pertama cara orang tua supaya anak dapat berhubungan baik dengan Allah. Kurang lebih caranya sama dengan memberikan teladan atau contoh yang baik. Kalau mau berhubungan baik dengan sesama manusia berarti yang pertama kita harus ramah, murah senyum, sopan dan santun. Kalau saya mengajari anak itu, ini yang sering saya katakan pada anak untuk selalu menyapa orang yang dikenal ketika bertemu di jalan. Apalagi dua kata yang sering saya tanamkan pada anak yakni tolong dan terima kasih. Saya mengajarkan sesuatu hal kepada anak itu menyesuaikan umurnya, untuk saat ini mungkin hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁹

Lanjut bapak Latif mengungkapkan bahwa:

“Sejak kecil anak saya mudah bergaul dengan orang lain, murah senyum, dan rajin. Makanya banyak orang yang suka sama dia. Mungkin juga karena pengaruh orang tuanya yang juga mudah sekali bergaul dengan orang lain.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di rumah bapak Latif, terlihat syahdan sedang asik bermain dengan teman-temannya di sekitar rumah.¹¹¹

¹⁰⁹ Martina, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

¹¹⁰ Latif, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

¹¹¹ Observasi di rumah bapak Latif, Patempuran, 24 Maret 2020.



Gambar 4.14
Kegiatan Syahdan saat bermain bersama temannya

g. Keluarga bapak Muzammil dan ibu Noviati

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Muzammil dan ibu Noviati yakni bapak Muzammil mengatakan bahwa:

“Saya selaku kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab sangat besar memang harus secara optimal dalam memberikan pengetahuan kepada istri maupun anak, terutama pada anak ya mbak. Anak itu aset kami di masa yang akan datang, bagaimana perilaku atau perangai anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Apakah mendidiknya sudah optimal apa belum. Berkaitan dengan mendidik anak supaya berhubungan baik dengan manusia atau sosialnya baik itu dimulai dari di dalam rumah itu sendiri. Mulai dari mengucapkan salam saat hendak masuk rumah, mencium tangan, berkata yang baik dan sopan kepada orang tua, itu semua adalah dasar untuk dia menumbuhkan *hablumminannas* terutama di masyarakat.”¹¹²

Kemudian ibu Noviati menambahkan pernyataan dari bapak Muzammil, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau yang mesti saya lakukan setiap harinya adalah memberiya sebuah wejangan tapi dalam bentuk ketidaksengajaan mbak, seperti ketika saya mengajak anak

¹¹² Muzammil, diwawancara oleh Peneliti, Patempuran, 27 Maret 2020.

keluar rumah ketika di jalan bertemu orang yang dikenal maka harus disapa, disitulah saya selipkan wejangan-wejanganannya.”¹¹³

h. Keluarga bapak Ahmadi dan ibu Nur

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Ahmadi, ibu Nur mengatakan bahwa:

“Cara yang saya lakukan terbilang mudah dalam mendidik anak supaya mampu berkepribadian baik dan berakhlak yang baik terhadap sesama manusia seperti sering mengajak anak pergi kumpul-kumpul dengan masyarakat seperti majlis ta’lim, sholat berjamaah, kegiatan gotong royong atau bersih desa, dari situlah secara otomatis anak pasti akan berinteraksi dengan orang lain, kalau saya bertemu orang di jalan saya menyapa, begitu pula anak akan mengikuti apa yang saya lakukan.”¹¹⁴

Lanjut bapak Ahmadi mengemukakan bahwa:

“Karena anak saya sudah menginjak usia remaja, tidak banyak hal yang perlu saja ajarkan, dia sudah mendapatkan pengajaran dari lingkungan sekolah maupun lingkungan pertemanan. Yang saya lihat dia cukup sering membawa teman-temannya ke rumah untuk sekedar bermain, saya pikir juga dia sudah bagus sikap sosialisasinya.”¹¹⁵

i. Keluarga bapak Fauzan dan ibu Wasilatul Lailiyah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Fauzan mengatakan bahwa:

“Karena anak saya terbilang umurnya masih kecil jadi saya lebih kepada menerapkan keteladanan kepada anak atau lebih mengarah ke contoh-contoh yang baik. Misalnya bertemu orang ketika di jalan disapa sambil senyum, bicaranya pakai bahasa yang sopan, apalagi dengan tetangga, mereka itu orang yang paling dekat dengan kita.”¹¹⁶

Lanjut itu Lailiyah mengemukakan bahwa:

¹¹³ Novianti, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

¹¹⁴ Nur, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

¹¹⁵ Ahmadi, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

¹¹⁶ Fauzan, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 11 April 2020.

Di umur yang masih kecil itu saya melakukan pengawasan ekstra terhadap apa saja yang ia lakukan, termasuk dalam pergaulannya dengan orang lain. Saya memantau dengan siapa saja dia berteman, berinteraksi, bukannya gimana mbak, saya takut ada yang membawa pengaruh buruk pada anak saya, namanya saja seorang ibu. Saya mengawasi sambil menemani dia, gimana cara dia komunikasi yang baik saya ajarkan, bisa melalui contoh yang saya berikan.”¹¹⁷

j. Keluarga bapak Cholik dan ibu Aryaningsih

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada keluarga bapak Cholik, ibu Aryaningsih mengatakan bahwa:

“Sama seperti dengan saya mengajarkan anak untuk lebih dekat dengan Allah, tindakan yang saya lakukan itu mencontohkan kepada anak-anak. Kalau bisa didepan anak sikap saya yang terlihat hanya baiknya saja, jadi anak meniru baik-baiknya. Jadi untuk agar hubungan sosial dia dengan sesama baik, maka saya perlu mencontohkan di masyarakat sekitar rumah terlebih tetangga dekat. Berkata baik, mengucapkan salam ketika masuk rumah, cium tangan orang yang lebih tua, dan lain-lainnya.”¹¹⁸

Bapak Cholik memberikan penjelasan tambahan:

“Kami juga tidak lepas pengawasan kepada anak, tindakan anak kami usahakan untuk selalu diawasi agar jarang melakukan kesalahan atau mencegah ia berbuat kesalahan. Kalaupun si anak terlanjur berbuat salah misalnya berbicara dengan orang tua dengan nada yang tinggi itu kan tidak sopan, diawal-awal kami berikan arahan supaya dia memahami secara perlahan.”¹¹⁹

3. Peran Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Berkaitan Dengan *hablumminal alam* (Hubungan dengan alam atau lingkungan)

Tanda dari seseorang memiliki kecerdasan spiritual bukan hanya dilihat dari bagaimana mampu berhubungan baik dengan Tuhannya (Allah

¹¹⁷ Lailiyah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 11 April 2020.

¹¹⁸ Aryaningsih, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 12 April 2020.

¹¹⁹ Cholik, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 12 April 2020.

Swi) dan hubungan baik dengan manusia, akan tetapi juga harus mencintai alam sekitar. Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua yang berprofesi sebagai guru di desa Patempuran, Kalisat, Jember maka, peneliti memperoleh hasil data sebagai berikut:

a. Keluarga Bapak Saiful Bahri dan Ibu Leli

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Saiful dan ibu Leli, ibu Leli mengatakan bahwa:

“Hubungan manusia dengan lingkungan alam dapat kita tanamkan melalui kepedulian, bukan hanya kepedulian terhadap sesama manusia melainkan dengan sesama makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan, serta peduli dengan lingkungan sekitar tempat kita tinggal. Jadi, saya mulai mengajari anak untuk hidup bersih, bersih dari badan, pakaian, makanan, tempat tinggal, karena saya selalu bilang ke anak-anak kalau bersih itu sebagian dari iman. Kalau hidup kotor berarti tidak beriman, begitu.”¹²⁰

Pernyataan dari ibu Leli kemudian ditambahkan oleh bapak Saiful, beliau mengatakan bahwa:

“Istri saya yang lebih mengajarkan banyak hal kepada anak, bagian saya adalah saling mengingatkan dengan anak, kadang juga pas saya pulang kerja tidak langsung bersih-bersih anak mengingatkan seperti itu mbak, untungnya anak saya adalah anak yang penurut tapi dia juga kritis orangnya.”¹²¹

b. Keluarga Bapak Ervanani dan Ibu Suhartini

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Ervanani, ibu Suhartini mengatakan bahwa:

“Kalimat yang selalu saya tekankan dari mereka kecil adalah *“Sebaik apapun kita kepada Allah kalau tidak ramah dengan manusia dan menjaga alam ya percuma saja”*, manusia yang

¹²⁰ Leli, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

¹²¹ Saiful, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 17 Maret 2020.

baik adalah manusia yang berakhlak karimah, dalam artian luas ini mencakup banyak hal, berakhlak yang baik kepada Tuhan (Allah), kepada manusia dan kepada alam sekitar. Saya sendiri membiasakan anak untuk memiliki jadwal bersih-bersih rumah dan masing-masing dari mereka memiliki tugas tersendiri. Ada yang bagian menyapu ada bagian menata sepatu dan kegiatan-kegiatan cinta lingkungan lainnya.”¹²²

Kemudian bapak Ervanani menambahkan pernyataan dari ibu

Suhartini, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya sudah beberapa tahun di pondok jadi lebih sering bersih-bersih rumah, mungkin ini efek dari dia mondok yang mengajari dia hidup mandiri, jadi setiap sore dia bersih-bersih halaman depan rumah mbak.”¹²³



Gambar 4.15
Magenda saat bersih-bersih halaman depan rumah

c. Keluarga Bapak Sunaryo dan Ibu Juhairiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Sunaryo,

beliau mengatakan bahwa:

“Terkait membina kecerdasan spiritual anak dalam hal *hablumminal alam* yaitu dari dulu sampai sekarang tiap ada waktu kosong mengajak mereka pergi ke alam bebas untuk tadabbur alam dan mengedukasi tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga lingkungan hidup dan tidak merusak lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, tidak

¹²² Suhartini, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 18 Maret 2020.

¹²³ Ervanani, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 18 Maret 2020.

coret-corek tembok sembarangan agar tetap menjaga kebersihan, dan mengajari anak menanam tanaman yang ada di depan rumah.”¹²⁴

Kemudian dari pernyataan bapak Sunaryo, peneliti bertanya kepada ibu Juhairiyah dan beliau mengatakan bahwa:

“Kebetulan kami pribadi Alhamdulillah mempunyai sawah sendiri, sejak anak-anak kecil kami mengajak mereka untuk pergi ke sawah, ketika anak saya remaja dia pergi ke sawah hanya ketika hari minggu saja, karena dia harus bersekolah. Dia bantu-bantu kami di sawah juga dapat upah mbak jadi dia semangat.”¹²⁵

Pernyataan dari keduanya di dukung oleh pernyataan anak yakni Farhan, dia mengatakan bahwa:

“Saya anak bungsu, kakak saya satunya sudah menikah dan yang satunya kuliah, jadi kalau saya bersih-bersih di rumah sekarang sendirian dan hanya ditemani ibu. Selain ke sawah saya kadang bersihkan kandang dan tanaman-tanaman depan rumah yang mengganggu.”¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi lakukan di rumah bapak Sunaryo, peneliti melihat kegiatan yang dilakukan oleh Farhan di sore hari saat membersihkan rumput-rumput yang ada di halaman rumah.¹²⁷



Gambar 4.16
Kegiatan Farhan bersih-bersih rumput halaman rumah

¹²⁴ Sunaryo, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

¹²⁵ Juhairiyah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

¹²⁶ Farhan, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 19 Maret 2020.

¹²⁷ Observasi di rumah bapak Sunaryo, Patempuran, 19 Maret 2020.

d. Keluarga Bapak Imam Syafi’I dan Ibu Siti Rahayu

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Imam Syafi’i, yakni ibu Ayu mengatakan bahwa:

“Yang saya lakukan terhadap anak adalah membiasakan kebiasaan kecil namun akan berdampak besar kedepannya, misalnya saja membuang sampah pada tempatnya, itu merupakan salah satu bentuk mencintai lingkungan. Kemudian menyayangi binatang, kebetulan saya mempunyai kucing di rumah, dijaga, dipelihara dan juga tidak merusak tanaman sembarangan, meskipun di rumah kami tidak ada merawat tanaman tetapi saya selalu tekankan pada anak bahwa itu juga makhluk Allah.”¹²⁸

Kemudian bapak Imam Syafi’i menyambung pernyataan ibu Rahayu dengan mengatakan bahwa:

“Paling penting juga menjaga kebersihan diri dan lingkungan, saya bilang ke anak-anak bahwa tanda orang beriman itu menjaga kebersihan, mau beribadah bersih-bersih dulu, mau sekolah, dan tempat tinggalnya juga dibersihkan biar tidak timbul penyakit.”¹²⁹



Gambar 4. 17
Kegiatan Nayla membersihkan rumah setelah kedatangan tamu

¹²⁸ Rahayu, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

¹²⁹ Syafi’i, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

e. Keluarga Bapak Umar dan Ibu Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Umar, beliau mengatakan bahwa:

“Kasih sayang terhadap alam harus ditanamkan ke dalam diri anak sejak dini, supaya mereka bisa mengingat dan menerapkan sampai dewasa kelak. Saya sebagai bapak sekaligus kepala keluarga sering mengatakan begini ‘Belas kasihlah terhadap apa yang ada di bumi, maka mereka juga akan belas kasih kepadamu’. Selain itu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar juga merupakan bagian dari cinta alam, jadi kami mengupayakan anak untuk selalu hidup bersih.”¹³⁰

Kemudian peneliti bertanya kepada ibu Hadiah, beliau mengatakan bahwa:

“Anak saya masih kecil ya mbak, jadi belum saya haruskan bersih-bersih rumah, saya hanya menyuruh dia menjaga kebersihan diri saja. Nanti lambat laun ketika dia sudah lebih besar baru saya perbolehkan, yang penting perlahan-lahan dalam mengajari anak.”¹³¹

f. Keluarga Bapak Latif dan Ibu Martina

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Latif, maka beliau mengatakan bahwa:

“Menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar itu dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat sederhana kepada anak dan melarang mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan contohnya membuang sampah sembarangan, merusak tanaman sekitar, atau juga menyakiti binatang, disini kebetulan banyak sekali kucing dan Alhamdulillah anak saya menyukai kucing.”¹³²

Kemudian ibu Martina menambahkan pernyataan dari bapak Latif, beliau mengatakan bahwa:

¹³⁰ Umar, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

¹³¹ Hadiah, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 22 Maret 2020.

¹³² Latif, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

“Meskipun anak saya laki-laki ya mbak tapi saya wajibkan untuk bersih-bersih rumah, gaboleh males-malesan. Kalau dia malas saya nasehati kalau dia tidak bisa dinasehati ya saya berikan hukuman ringan agar ada efek jera. Saya tidak suka ada orang yang mala situ mbak.”¹³³



Gambar 4.18
Saat Syahdan membersihkan lorong di rumahnya

g. Keluarga Bapak Muzammil dan Ibu Indra Noviati

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Muzammil, beliau mengatakan bahwa:

“Kebetulan saya suka sekali mengajak anak-anak jalan-jalan di alam bebas seperti sawah, kebun, atau tempat-tempat wisata lainnya. Itu saya lakukan supaya anak bisa merefresh otak, tadabbur alam juga ya, juga menumbuhkan rasa syukur yang amat besar kepada Allah atas karunia yang diberikan. Kemudian saya kasih tau mereka kalau mau menjadi hamba Allah yang taat harus menjaga ciptaan-Nya, tidak merusak, memelihara.”¹³⁴

h. Keluarga Bapak Ahmadi dan Ibu Nur Ifana

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Ahmadi, yaitu ibu Nur mengatakan bahwa:

“Saya itu mbak sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga seorang guru itu hamper sama dalam mengajari anak untuk

¹³³ Martina, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 24 Maret 2020.

¹³⁴ Muzammil, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 27 Maret 2020.

berperilaku baik secara spiritualnya. Tapi memang kalau anak sendiri lebih intens, tapi cara-caranya kurang lebih hampir sama dengan yang saya ajarkan kepada murid saya di sekolah yaitu bagaimana menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, menumbuhkan rasa suka untuk bercocok tanam, kepedulian terhadap makhluk hidup lain seperti tumbuhan dan hewan.”¹³⁵

Bapak Ahmadi kemudian menyambung pernyataan ibu Nur:

“Kalau ibunya lebih banyak waktu buat si anak daripada saya, palingan saya hanya memberi nasehat-nasehat saja saat waktu bersama seperti sholat berjamaah, mengantar anak ke sekolah.”¹³⁶

i. Keluarga Bapak Fauzan dan Ibu Wasilatul

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Fauzan, beliau mengatakan bahwa:

“Kebetulan anak saya lumayan penurut dan dia anak yang gampang menyerap apa yang disampaikan oleh orang tua, jadi tidak terlalu susah mengaturnya. Seperti ketika saya menyuruh anak menjaga kebersihan, jangan hidup kotor, dia menurut dan melaksanakan apa yang saya perintahkan.”¹³⁷

Kemudian ibu Wasilatul memberikan penjelasan lebih rinci cara atau tindakan apa saja yang dilakukan orang tua supaya kecerdasan spiritual anak terasah dengan baik, beliau mengatakan bahwa:

“Saya ini tipe orang tua yang agak cerewet mbak, pasti rata-rata kebanyakan orang tua apalagi ibu itu cerewet kepada anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan suami saya tadi anak harus menjaga kebersihan gaboleh hidup kotor, saya sering bilang ke anak-anak begini *“Menjaga kebersihan itu wajib, mama ndak suka liat orang kotoran, karena orang bersih itu disayang Allah, disayang Rasulullah dan disayang semua orang”*.

¹³⁵ Nur, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

¹³⁶ Ahamdi, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 8 April 2020.

¹³⁷ Fauzan, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 11 April 2020.

j. Keluarga Bapak Cholik dan Ibu Aryaningsih

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga bapak Cholik, yakni ibu Aryaningsih mengatakan bahwa:

“Saya dan suami selalu berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik anak. Dari segi ilmu agama maupun ilmu umum. Meskipun kami mendidik terkadang ada kesalahan ya wajar namanya manusia contohnya saja yang sederhana sehabis makan saya tidak langsung mencuci piring, padahal saya mengingatkan mereka untuk selalu mencuci piring setelah makan. Itu kan bagian dari disiplin kebersihan ya mbak.”¹³⁸

Kemudian pernyataan dari ibu Aryaningsih ditambahkan oleh bapak Cholik, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau urusan menjaga kebersihan itu dilakukan oleh istri saya, saya menasehati anak saya supaya sayang sama binatang, saya penyuka kucing, tapi saya tidak memelihara karena istri alergi, tetapi saya tetap mengajarkan anak saya agar sayang terhadap binatang apapun termasuk kucing. Saya selalu menyediakan dry food untuk makanan para kucing ketika bertemu di jalan, saya juga menyuruh anak saya melakukan hal yang sama.”¹³⁹

Tabel 4.2

Pemetaan fokus dan temuan

No.	Fokus	Temuan
1	Bagaimanakah peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan <i>hablumminallah</i> (hubungannya dengan Allah) ?	1. Menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dengan membiasakan melakukan kegiatan ibadah sehari-hari seperti sholat, mengajari mengaji atau membaca al-Qur'an, mengajak mengikuti kegiatan keagamaan di desa.
2	Bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan	1. Mengajari anak memiliki sikap dan perilaku sehari-hari yang baik. 2. Membiasakan anak untuk

¹³⁸ Aryaningsih, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 12 April 2020.

¹³⁹ Cholik, diwawancara oleh Penulis, Patempuran, 12 April 2020.

	<i>hablumminannas</i> (hubungannya dengan manusia) ?	menjaga pertemanan dan silaturahmi dengan tetangga sekitar. 3. Senantiasa membiasakan anak berkata yang baik dan sopan kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.
3	bagaimana peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan <i>hablumminal alam</i> (hubungannya dengan alam atau lingkungan) ?	1. Mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri (badan, pakaian, dan makanan). 2. Mengajarkan anak supaya menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian pembahasan temuan peneliti menguraikan dan membahas keterkaitan antara data yang telah peneliti peroleh di lapangan dengan teori yang dipaparkan. Data yang telah peneliti peroleh di lapangan telah dianalisis pada sub bab sebelumnya. Pembahasan dideskripsikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan. Adapun pembahasan temuannya adalah sebagai berikut:

1. Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungannya dengan Allah)

Hasil temuan yang dipaparkan oleh beberapa informan, bahwa:

Di desa Patempuran, yang berperan utama dalam pembinaan spiritualitas seorang anak adalah orang tua, sedangkan sekolah dan lingkungan sekitar hanya berperan sebagian kecil apa yang diperoleh anak semasa ia tumbuh. Karena seperti apa anak kelak bergantung pada bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing mereka semasa kecil. Kebanyakan dari orang tua menginginkan anaknya seimbang dalam memperoleh ilmu baik ilmu umum maupun ilmu agama. Ada juga yang dari mereka memfokuskan pada ilmu umum saja, ilmu agama mereka berikan melalui tindakan-tindakan di kesehariannya. Berbagai cara atau tindakan dilakukan oleh orang tua supaya anak mereka mampu menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Yang mana salah satu output dari kecerdasan spiritual bagaimana seorang anak mampu berhubungan baik dengan Tuhannya (Allah Swt) atau biasa disebut dengan istilah *hablumminallah*. Berbagai upaya dilakukan orang tua agar anak dapat berhubungan baik dengan Allah salah satunya dengan cara mengenalkan siapa Allah.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Moh Udik Abdullah¹⁴⁰ dalam bukunya yang memaparkan bahwa

Yang paling utama dalam mendidik anak adalah mengenalkan dan menanamkan rasa cinta kepada Allah, sebab bila telah kenal dan mencintai-Nya maka ia akan menjadi hamba yang ikhlas dalam beribadah kepada-Nya. Sedari dini didiklah anak untuk mencintai Allah. Pertama-tama kenalkanlah mereka pada-Nya tatkala memulai belajar bicara agar Allah-lah yang pertama kali mereka kenal. Ajari dan tuntunlah mereka melafalkan kalimat tauhid. Ketika anak-anak sudah fasih berbicara dan mulai bisa berpikir, maka dikenalkan

¹⁴⁰ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, 141.

tentang keagungan Allah , kekuasaan, asma, dan sifat-sifat-Nya serta hak-hak Allah. Kemudian mulai melaksanakan ibadah-ibadah dasar yang diwajibkan.

Untuk itu peneliti akan menjabarkan upaya apa saja atau bagaimana peranannya orang tua dalam keluarga untuk membina kecerdasan spiritual seorang anak berkaitan dengan hubungan dia dengan Allah Swt. Orang tua di desa Patempuran terutama yang berprofesi sebagai tenaga pendidik atau guru memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak mereka, mayoritas dari mereka menjadikan keteladanan sebagai suatu cara yang paling ampuh dalam mendidik anak selain nasehat ataupun hukuman. Berikut ini adalah peranan orang tua dan upayanya dalam mendidik anak dalam membina kecerdasan spiritualnya, yakni:

- a. Menumbuhkan rasa cinta anak kepada Allah dengan membiasakan melakukan kegiatan ibadah sehari-hari seperti sholat, mengajari mengaji atau membaca al-Qur'an, mengajak mengikuti kegiatan keagamaan di desa.

Mengenalkan Allah dengan segala keagungan, kekuasaan dan segala sifat-sifat-Nya adalah salah satu bentuk menumbuhkan rasa cinta seorang anak kepada Allah Swt, juga menjelaskan apa saja yang harus dilakukan agar menjadi hamba yang bertakwa. Sebagaimana yang dilakukan para orang tua yang berprofesi sebagai guru di desa Patempuran dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka untuk siapakah pertama kali yang harus mereka cintai dan taati.

Para orang tua di desa Patempuran dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual anaknya, mereka menekankan pada kegiatan ibadah terutama ibadah wajib seperti shalat, shalat adalah ibadah pertama yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka. Selain sebagai ibadah wajib, shalat memiliki esensi yang baik untuk perkembangan anak seperti kedisiplinan. Setelah mereka belajar shalat kemudian para orang tua mengajarkan mereka ibadah-ibadah lainnya seperti mengaji, berpuasa, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Mereka kerap kali mengajak anak mereka khususnya bapak mengajak anak laki-laknya untuk shalat berjamaah di masjid, terkadang juga melakukan shalat berjamaah di rumah. Selain itu bila ada kegiatan rutin di desa mereka seperti tahlilan, pengajian, atau semacam kegiatan keagamaan lainnya terkadang para orang tua mengajak anak-anak mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mas Udik Abdullah dalam bukunya yang mengatakan bahwa:

“Sesungguhnya shalat itu dapat melatih seseorang untuk hidup disiplin, menghargai waktu, dan mendekatkan tali penghubung kasih antara dirinya dengan Allah dan sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat hidup yang diberikan oleh-Nya.”¹⁴¹

IAIN JEMBER

¹⁴¹ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2008), 179.

2. Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungannya dengan manusia)

Cara mendidik para orang tua yang berprofesi sebagai guru di desa Patempuran kurang lebih hampir sama seperti cara mendidik orang tua yang berprofesi lainnya, namun perbedaannya adalah lebih luasnya atau lebih dalamnya ilmu pengetahuan secara teori yang dimiliki oleh orang tua berprofesi sebagai guru. Para orang tua di desa Patempuran mendidik mereka dan selalu mengawasi mereka dari bangun tidur hingga tidur lagi, mereka mengawasi keseharian anaknya, apa yang dia lakukan, dengan siapa saja mereka bersosialisasi.

Hasil temuan ini sesuai dengan pendapat dari Mas Udik

Abdullah bahwa:

“Mendidik anak tidak boleh sepenggal-penggal tapi haruslah meliputi semua aspek dalam siklus keseharian anak, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Ini semua agar tidak timbul sikap menyepelekan salah satu aturan yang ada.”¹⁴²

Hasil yang peneliti dapatkan di keluarga kaitannya dengan peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak terhadap *hablumminannas* (hubungan dengan manusia) adalah sebagai berikut.

- a. Mengajari anak memiliki sikap dan perilaku sehari-hari yang baik.

Orang-orang di desa Patempuran terkenal dengan keramah tamahannya. Maka dari itu mereka para orang tua di sana mengajarkan hal yang sama kepada anak-anak mereka. Berperilaku baik merupakan

¹⁴² Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, 230.

tindakan yang mencerminkan *hablumminannas* dengan baik. Perilaku baik yang mereka ajarkan kepada anak-anak mereka meliputi sikap kepada orang tua, saudara, tetangga, tamu yang datang berkunjung maupun orang lain di sekitarnya.

- b. Membiasakan anak untuk menjaga pertemanan dan silaturahmi dengan tetangga sekitar.

Yang orang tua lakukan di desa Patempuran adalah memberikan contoh atau keteladanan yang baik kepada anak seperti saling menjaga silaturahmi antar sesama baik tetangga dekat maupun tetangga jauh, untuk anak-anak mereka dengan berkumpul dan bermain bersama teman-temannya, terkadang waktu sore tiba mereka bersama-sama menuju mushola untuk mengaji.

- c. Senantiasa membiasakan anak berkata yang baik dan sopan kepada yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Tak hanya perilaku mereka yang dibiasakan baik namun juga perkataan mereka, bagaimana cara bicara anak tergantung dengan bagaimana keseharian orang tua berbicara. Dalam kesehariannya masyarakat di desa Patempuran menggunakan bahasa Madura, karena mayoritas warga di sana bersuku Madura. Karena peneliti tidak paham jadi peneliti bertanya terjemahan dari ucapan mereka. Termasuk ucapan anak kepada orang yang lebih tua, mereka menggunakan bahasa Madura yang sopan kepada orang tua, kalau dalam istilah Jawa ada krama alus.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Mas Udik Abdullah, mengatakan bahwa agar anak senantiasa mengeluarkan perkataan yang baik kepada orang lain atau lebih baik diam, ada beberapa hal yang sekiranya perlu mendapat perhatian orang tua:¹⁴³

- 1) Memberikan contoh langsung pada anak untuk lebih banyak diam kecuali membicarakan kebaikan terutama kepada orang lain
- 2) Menjelaskan pada anak keutamaan diam, berkata yang baik serta keburukan berkata yang tidak perlu
- 3) Menganjurkan anak untuk berpikir terlebih dahulu apa yang akan diucapkan
- 4) Menegur anak saat mereka mengatakan hal-hal yang tidak baik atau perkataan buruk

3. Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan *hablumminal alam* (hubungan dengan alam)

Membina kecerdasan spiritual anak terkait hubungannya dengan alam atau lingkungan oleh para orang tua yang berprofesi sebagai guru di desa Patempuran dimulai dari hal-hal kecil atau mendasar yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri serta kebersihan lingkungan sekitar. Mereka para orang tua yang profesi guru sering melakukannya baik di sekolah maupun di rumah, itu sudah menjadi kebiasaan baik yang mereka terapkan untuk anak-anak. Menjaga

¹⁴³ Mas Udik Abdullah, *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*, 240-242.

kebersihan sama seperti menjaga iman, dalam beribadah mereka juga harus menjaga kebersihan diri (badan), pakaian, dan tempat ibadah.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan hubungannya dengan alam atau lingkungan adalah sebagai berikut.

- a. Mengajarkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri (badan, pakaian, dan makanan).

Orang tua profesi guru di desa Patempuran menunjukkan bahwa kepedulian akan kebersihan sangatlah penting. Terlebih lagi mereka para guru tidak hanya mensosialisasikan menjaga kebersihan di sekolah tempat dimana dia mengajar, namun juga mensosialisasikan di tempat tinggalnya khususnya di rumahnya atau dikeluarganya sendiri. Anak-anak dibiasakan untuk menjaga apa yang ia kenakan sehari-hari seperti pakaian, beberapa anak dari mereka ada yang sudah bisa mencuci pakaian sendiri, ada yang masih belum dan mengandalkan ibu. Kemudian menjaga kebersihan makanan, apa yang mereka makan dijaga kebersihan dan kehalalan makanannya.

- b. Mengajarkan anak supaya menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya.

Mereka para orang tua khususnya seorang ibu lebih memperhatikan hal ini dibanding bapak, karena yang terbiasa merawat, membersihkan dan menjaga lingkungan rumah adalah seorang ibu. Maka dari itu anak-anak mereka dibiasakan untuk selalu menjaga

kebersihan lingkungan tempat tinggal. Beberapa anak dari mereka juga ada yang membantu membersihkan area rumah, merawat tanaman dan lain sebagainya. Itu salah satu bentuk mencintai dan menjaga lingkungan alam.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat Direktorat Pembinaan

Anak Usia Dini, mengatakan bahwa:

“Menjaga kebersihan lingkungan adalah menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat kerja, atau tempat bermain, dan sarana umum.¹⁴⁴ Menjaga kebersihan bisa dimulai dari diri sendiri seperti menjaga kebersihan tubuh, menjaga kebersihan tempat tinggal atau rumah. Menjaga kebersihan lingkungan bisa dimulai dari tidak membuang sampah sembarangan.”

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa banyak hal atau banyak cara yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga kebersihan, baik itu kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan yang mana ini merupakan tugas orang tua dalam memberikan pemahaman dan pengalaman kepada anak.

IAIN JEMBER

¹⁴⁴Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Mengembangkan Perilaku Sehat pada Anak Usia 2-4 Tahun*, 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga guru di desa Patempuran kecamatan Kalisat kabupaten Jember, maka peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua terhadap anak berkaitan dengan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah)

Dalam membimbing atau membina anak-anaknya, para orang tua kalangan guru di desa Patempuran tersebut memberikan pendidikan agama dalam bentuk keteladanan melalui kegiatan ibadah seperti melaksanakan sholat, mengajak anak sholat di masjid atau hanya berjamaah di rumah, berpuasa, dan membaca Al-Qur'an, kebanyakan dari mereka menitipkan anak-anak belajar Al-Qur'an tiap sore di TPA, dan belajar di rumah ketika malam hari. Baik bapak maupun ibu sama-sama memiliki peran penting dalam mendidik dan membina anak agar mampu menjadi pribadi yang memiliki spiritualitas tinggi terhadap Tuhannya (*hablumminallah*).

2. Peran orang tua terhadap anak berkaitan dengan *hablumminannas* (hubungan dengan manusia)

Melalui keteladanan orang tua mampu mendidik dan membina anak untuk menumbuhkan *hablumminallah*-nya, maka keteladanan juga mampu menumbuhkan *hablumminannas* seorang anak. Para orang tua keluarga

guru di desa Patempuran mengajarkan anak untuk berperilaku yang baik, berkata yang baik dan menggunakan bahasa yang sopan, karena masyarakat di sana berbahasa Madura, jadi anak-anak berbicara menggunakan bahasa Madura yang sopan kepada yang lebih tua. Lingkungan pedesaan juga membuat para anak-anak mudah bergaul dan berkumpul dengan tetangga agar silaturahmi tetap terjaga.

3. Peran orang tua terhadap anak berkaitan dengan *hablumminal alam* (hubungan dengan alam)

Hablumminallah dan hablumminannas tidak akan lengkap tanpa adanya *hablumminal alam*. Mengajari anak untuk mencintai dan menjaga alam serta lingkungan sangatlah penting, supaya seorang anak dapat sempurna kecerdasan spiritualnya. Para orang tua keluarga guru di desa Patempuran dalam mendidik anak supaya mencintai alam serta menjaga lingkungan sekitar melalui tindakan-tindakan dalam keseharian seperti senantiasa menjaga kebersihan baik diri, kebersihan makanan yang dimakan, kebersihan badan dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.

B. Saran-saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga (Studi Lapangan Pada Kalangan Keluarga Guru Di Desa Patempuran, Kalisat, Jember), maka di akhir penulisan ini peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan bagi beberapa pihak yakni:

1. Para Orang Tua di Desa Kalisat

Sebagai pembina dan pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga untuk lebih memperbaiki kualitas dalam membimbing anak misalnya bagi salah satu orang tua (baik bapak atau ibu) yang bukan seorang guru untuk lebih belajar ilmu parenting Islam, karena keduanya baik bapak maupun ibu memiliki kewajiban dalam membina dan mendidik anak dalam hal kecerdasan spiritualnya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik perlu ditanamkan sejak kecil, karena segala hal yang ditanamkan kepada anak akan menjadi dasar atau pondasi dalam kehidupannya, jadilah teladan yang baik untuk anak. Orang tua diharapkan untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual anak ketika di rumah, karena pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah hanya sebatas ketika anak di sekolah, di rumahlah dia banyak mendapat pengalaman.

2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk memberikan penyuluhan keagamaan terutama yang berhubungan dengan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak di keluarga atau mengadakan seminar parenting Islam kepada orang tua, sehingga dapat memotivasi para orang tua agar meningkatkan pemahaman terhadap bagaimana mendidik anak dengan baik menurut pandangan Islam dan menjadi orang tua yang mengikuti perkembangan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. 2008. *Children To Heaven: Menjadikan Anak yang Rindu Surga*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, 2004, *Begini Seharusnya Mendidik Anak (Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)* Terjemahan dari *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan* oleh Zaenal Abidin, Jakarta: Daarul Haq
- Asmara, Toto, 2001, *Kecerdasan Rohaniyah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Chatib, Munif. 2015. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Mizan Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011. *Mengembangkan Perilaku Sehat pada Anak Usia 2-4 Tahun*, TT
- Fathiyaturrahmah dan Safrudin. 2008. *Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik dan Psikologis*. Jember: Madania Center Press
- Fatimah, Ihat. TT, *Regulasi dan Impleentasi Pendidikan Informal*. Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Firdaus. 2015. *Membangun kecerdasan spiritual islami anak sejak dini*. al-adYaN/Vol., NO.1/Januari-Juni
- Ginanjar, Ary, 2001, *Emosional Spiritual Quotient*, Jakara: Arga
- Hidayah, Aisyah Umi. 2018. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018* (Skripsi IAIN Jember)
- Hotimah, Nur dan Yanto. 2019. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, Indonesia Journal of learning education and counseling, Vol 1, No. 2
- Indrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga

<https://kbbi.web.id/> pukul 20.00

Kementrian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, juz 21, Jakarta: PT. Sinergi Indonesia

Kompasiana, Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama bagi Anak, 22 desember 2019 pukul 21.49

Mansur. 2014. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mudrikah, Ulfah. 2017 “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Munawwi, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif

Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Jember: STAIN Jember Press

Nasir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
Parenting.co.id/*Bagaimana caranya mengajarkan anak memaafkan orang lain*. Diakses pada 1 Januari 2020 Pukul 10.30

Penyusun IAIN Jember, 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press

Putra, Nussa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Rofiq, Muhammad Ainur. 2019 *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di MTs Ma'arif NU, Banjarsari, Windusari, Kabupaten Magelang* (Skripsi IAIN Salatiga Jawa Tengah)

Rumahinspirasi.com. *Mengajarkan Anak Kecerdasan Emosi*. Di akses pada 17 Desember 2019 pukul 09.20

Saldana, Miles and Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publication

Siswanto, Wahyudi , 2018, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, Jakarta: AMZAH

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Zohan dan Marshall. 2007. *SQ: KECERDASAN SPIRITUAL diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk, dari SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan

<http://persis.or.id/upaya-orang-tua-dalam-memilih-sekolah-terbaik-untuk-anak>, 22.11

<https://izi.or.id/beginilah-cara-Rasulullah-menyayangi-dan-mendidik-anak/> pukul 15.26

<https://rumaysho.com/18958-hadits-arbain-15-berkata-yang-baik-memuliakan-tamu-dan-tetangga.html> 12.04

<http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20181020163551/Perlunya-Menyayangi-Anak-Menyayangi-Binatang.>, 10.56



lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Indah Wahyuningsih

NIM : T20161046

Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 26 Juni 2020

Saya
MATERAI
JEMPEL
3000
Indah Wahyuningsih
NIM: T20161046



Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Studi Lapangan pada Kalangan Keluarga Guru di Desa Patempuan, Kalisat)	<ol style="list-style-type: none"> Peranan orang tua terhadap anak Kecerdasan spiritual 	<ol style="list-style-type: none"> Orang tua sebagai Pendidik dan pembimbing Peran Orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak 	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan teladan yang baik Memberikan motivasi Membiasakan anak hidup berdisiplin Mencarikan tempat pendidikan yang baik Memberikan kasih sayang Mengenalkan dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt Menjadikan anak 	<p>Data Primer</p> <ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Ayah Ibu Anak <p>Data Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan <i>Kualitatif Deskriptif</i> Penentuan sampel dengan menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i> Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> Kondensasi Data (<i>Data</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam hubungannya dengan Allah ? Bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam hubungannya dengan manusia ? Bagaimana peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam

		<p>dalam hubungannya dengan Allah</p> <p>2. Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam hubungannya dengan manusia</p> <p>3. Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam hubungannya dengan alam</p>	<p>gemar sholat</p> <p>3. Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an</p> <p>1. Membiasakan anak untuk selalu berkata baik</p> <p>2. Mengajari anak memuliakan tetangga dan tamu</p> <p>3. Membiasakan untuk saling tolong menolong terhadap sesama</p> <p>1. Menjaga kelestarian alam</p> <p>2. Menyayangi binatang dan merawat tumbuhan</p> <p>3. Membiasakan menjaga</p>	<p><i>Condensation</i>)</p> <p>b. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)</p> <p>c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan Data</p> <p>a. Triangulasi Sumber</p> <p>b. Triangulasi Teknik</p>	<p>hubungannya dengan alam atau lingkungan ?</p>
--	--	--	---	---	--

Lampiran 3

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.010/In.20/3.a/PP.00.9/02/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

16 Februari 2020

Yth. Kepala Desa Patempuran, Kalisat, Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Indah Wahyuningsih
NIM : T20161046
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peranan Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Studi Lapangan pada Kalangan Keluarga Guru di Desa Patempuran, Kalisat, Jember)

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Patempuran, Kalisat, Jember
2. Sekertaris Desa Patempuran, Kalisat, Jember
3. Orang Tua Berprofesi Guru;
4. Pihak Terkait Lainnya

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN KALISAT
DESA PATEMPURAN

Jl. Sumber Werangin No.123 Telp.085100280004 Kodepos 68193

SURAT KETERANGAN

Nomor : 479 / 35.09.27.2003 / 06 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Akhmad Sanusi
Jabatan : Kepala Desa
Unit Kerja : Kantor Desa Patempuran, Kalisat, Jember

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : Indah Wahyuningsih
NIM : T20161046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga (Studi Lapangan Pada Kalangan Keluarga Guru Desa Patempuran, Kalisat, Jember)"

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di desa Patempuran, Kalisat, Jember pada tanggal 20 Februari 2020 sampai tanggal 12 April 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

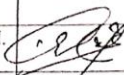
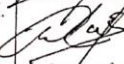
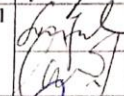
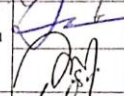
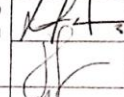
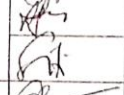
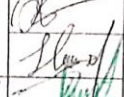
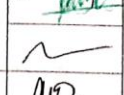
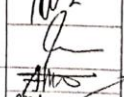
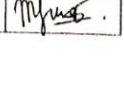
Patempuran, 19 Juni 2020
Kepala Desa Patempuran






AKHMAD SANUSI

Lampiran 5

Jurnal Peneliti

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari / Tanggal Penelitian	Kegiatan Penelitian	Nama Informan	TTd
1	20 Februari 2020	Meminta izin penelitian kepada sekretaris desa	Bapak H. Ahmad Wafa	
2	5 Maret 2020	Meminta data terkait penelitian kepada sekretaris desa di kantor desa	Bapak H. Ahmad Wafa	
3	Jumat, 17 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 19	Bapak Saiful dan ibu Leli	
4	Selasa, 18 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 23	Bapak Ervanani dan ibu Suhartini	
5	Rabu, 19 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 23	Bapak Sunaryo dan ibu Juhairiyah	
6	Kamis, 22 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 19	Bapak Imam Syafi'i dan ibu Siti Rahayu	
7	Sabtu, 22 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 19	Bapak Umar dan ibu Hadiah	
8	Selasa, 24 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 22	Bapak Latif dan ibu Martina	
9	Selasa, 27 Maret 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 31	Bapak Muzammil dan ibu Noviati	
10	Rabu, 8 April 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam	Bapak Ahmadi dan ibu Nur	

		membina kecerdasan spiritual anak di RT 30		
11	Sabtu, 11 April 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 22	Bapak Fauzan dan ibu Wasiatul	  
12	Minggu, 12 April 2020	Wawancara dengan orang tua terkait peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak di RT 04	Bapak Cholik dan ibu Aryaningsih	 

Patempuran, 17 Juni 2020

Mengetahui,

Kepala Desa Patempuran



AKHMAD SANUSI

Lampiran 6

Pedoman Penelitian

A. Pedoman Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga kehidupan sehari-hari

B. Wawancara

Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Metode	Sumber / Informan
Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan <i>hablumminallah</i> (hubungan dengan Allah)	Terkait kecerdasan spiritual, bagaimana menurut pandangan anda tentang definisi kecerdasan anak ? Apa pendapat anda mengenai kecerdasan spiritual anak ? dan seberapa penting hal tersebut? Sebagai orang tua, bagaimanakah cara anda atau peranan bapak/ibu terhadap upaya pembinaan kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan <i>hablumminallah</i> (hubungan dengan Allah) ? Apa yang harus bapak/ibu lakukan sebagai orang tua agar anak terbiasa dengan perilaku-perilaku baik yang mencerminkan	Wawancara	Orang tua (bapak/ibu) yang berprofesi guru

	<p><i>hablumminallah</i> nya (hubungan dengan Allah) ?</p>		
	<p>Menurut kamu sampai saat ini apa saja upaya yang orang tua kamu lakukan dalam membina kecerdasan spiritual kamu berkaitan dengan hubunganmu dengan Allah ?</p> <p>Pada usia berapakah kamu mulai di ajari beribadah dan mengenal Allah ?</p> <p>Apakah ketika kamu tidak melaksanakan ibadah wajib, orang tuamu akan menghukummu ?</p>	Wawancara	Anak

IAIN JEMBER

<p>Peranan orang tua yang berprofesi sebagai guru dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan <i>hablumminannas</i> (hubungan dengan manusia)</p>	<p>Sebagai orang tua, bagaimanakah cara anda (upaya) atau peranan anda terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan <i>hablumminannas</i> (hubungannya dengan manusia) ?</p> <p>Apa yang harus bapak/ibu lakukan sebagai orang tua agar anak terbiasa dengan perilaku-perilaku baik yang mencerminkan <i>hablumminannas</i> nya (hubungan dengan manusia)?</p> <p>Bagaimana cara anda mengoptimalkan upaya anda agar anak mampu berhubungan dengan manusia dengan baik di masyarakat ?</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Orang tua (bapak/ibu) yang berprofesi guru</p>
	<p>Bagaimanakah yang orang tua kamu lakukan supaya kamu bisa berhubungan baik dengan orang-orang di sekitar rumah kamu ?</p> <p>Apakah ada aturan untuk kamu</p>	<p>Wawancara</p>	<p>Anak</p>

	dalam berteman ?		
Peran Orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak berkaitan dengan <i>hablumminal alam</i> (hubungan dengan alam/lingkungan)	<p>Sebagai orang tua, bagaimanakah cara anda (upaya) atau peranan anda terhadap pembinaan kecerdasan spiritual anak kaitannya dengan <i>hablumminal alam</i> (hubungan dengan alam/lingkungan) ?</p> <p>Apa yang harus bapak/ibu lakukan sebagai orang tua agar anak terbiasa dengan perilaku-perilaku baik yang mencerminkan <i>hablumminal alam</i> (hubungan dengan alam/lingkungan) ?</p> <p>Apakah ada aturan yang bapak/ibu terapkan pada anak agar mereka menjaga lingkungan ?</p> <p>Jika mereka jika melaksanakan apa yang bapak/ibuwajibkan, apakah anak akan di hukum ?</p>	Wawancara	Orang tua (bapak/ibu) yang berprofesi guru
	Apa yang biasa orang tua kamu lakukan agar kamu selalu menjaga dan merawat	Wawancara	Anak

	<p>lingkungan ?</p> <p>Apakah orang tua kamu memberikan aturan agar kamu selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan rumahmu ?</p>		
--	--	--	--

C. Pedoman Dokumentasi

1. Keadaan geografis desa Patempuran kecamatan Kalisat kabupaten Jember
2. Sejarah singkat berdirinya desa Patempuran
3. Struktur organisasi kepengurusan pemerintahan desa Patempuran
4. Visi misi desa Patempuran
5. Data mata pencaharian penduduk / profesi penduduk

IAIN JEMBER

Lampiran 8

Data Profesi Warga Desa Patempuran

Mata Pencaharian Penduduk

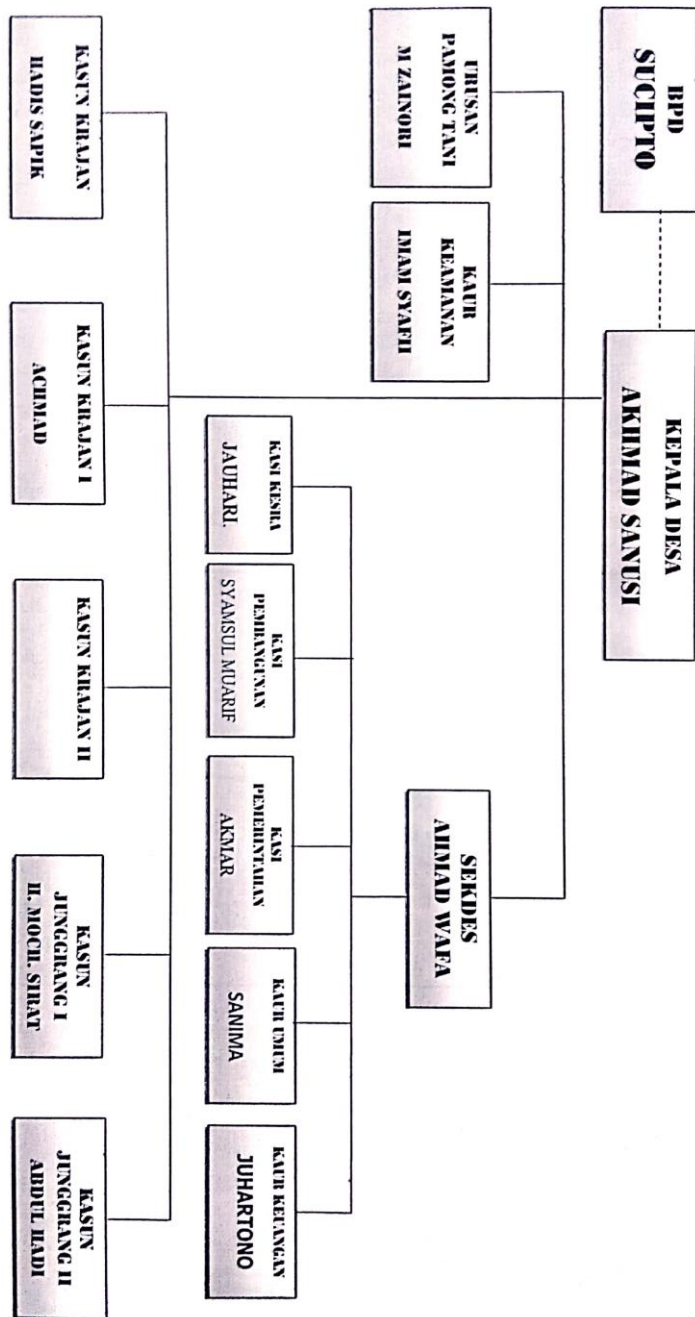
(orang)

No	Mata Pencairan	2013		2015		2019	
		L	P	L	P	L	P
1	Petani	132	92	108	45	105	37
2	Buruh tani	405	295	355	231	315	222
3	Buruh migran perempuan	-	-	-	-	-	-
4	Buruh migran laki-laki	-	-	-	-	-	-
5	Pegawai negeri sipil	8	1	8	1	9	1
6	pengrajin industri rumah tangga	-	-	-	-	-	-
7	Pedagang keliling	8	17	8	18	8	18
8	Peternak	33	12	30	8	28	7
9	Nelayan	-	-	-	-	-	-
10	Montir	4		4		4	
11	Dokter swasta	-	-	-	-	-	-
12	Bidan swasta	-	-	-	-	-	-
13	Perawat swasta	-	-	-	-	-	-
14	Guru / Tenaga Pendidik	6	7	4	9	6	12
15	Pembantu rumah tangga	-	-	-	-	-	-
16	TNI	1		1		1	
17	POLRI	-	-	-	-	-	-
18	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	13	-	11	-	11	-
19	Pengusaha kecil menengah	-	-	-	-	-	-
20	Pengacara	-	-	-	-	-	-
21	Notaris	-	-	-	-	-	-
22	Dukun kampung terlatih	-	2	-	1	-	1
23	Jasa pengobatan alternatif	-	4	-	3	-	3
24	Dosen swasta	-	-	-	-	-	-

25	Pengusaha besar	-	-	-	-	-	-
26	Arsitektur	-	-	-	-	-	-
27	Seniman/artis	-	-	-	-	-	-
28	Karyawan perusahaan swasta	33	77	33	116	26	70
29	Karyawan perusahaan pemerintahan	-	-	-	-	-	-
30	Makelar/broker/mediator	-	-	-	-	-	-
31	Sopir	8		8		8	
32	Tukang becak	-	-	-	-	-	-
33	Tukang Ojek	15		13		10	
34	Tukang cukur	4		4		4	
35	Tukang batu/kayu	19		17		17	
36	Kusir dokar	7	-	4	-	4	-
	Jumlah mata pencaharian pokok	468	507	608	431	556	360

Sumber: Kantor Desa Patempuran

Struktur Pemerintahan Desa Patempuran



STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA

Lampiran 10

Dokumentasi ketika meminta izin penelitian kepada Sekretaris Desa



Dokumentasi kegiatan wawancara dengan bapak Sekdes di kantor desa



BIODATA PENULIS



Nama : Indah Wahyuningsih
NIM : T20161046
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 13 Oktober 1997
Alamat : Kedaleman, Rogojampi-Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
No. Hp/WhatsApp : 085236630910

Riwayat Pendidikan

1. MI. Islamiyah Rogojampi
2. SMP Negeri 2 Rogojampi
3. SMA Negeri 1 Rogojampi
4. IAIN Jember Tahun 2016-2020

Organisasi yang pernah digeluti

1. ICIS IAIN Jember Divisi Tahfidz Qur'an
2. Elite Muslim Archery (EMA)

Prestasi yang pernah diraih

1. Juara 1 Rektor Cup Archery Competition National Open 2018 Tingkat Mahasiswa
2. Juara 1 Babak Kualifikasi KEJURKAB II Panahan Kabupaten Banyuwangi
3. Juara 2 Babak Aduan KEJURKAB II Panahan Kabupaten Banyuwangi